

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**HUKUM MEMAKAN DAGING KELELAWAR  
(STUDY KOMPARATIF ANTARA IMAM  
MALIK DAN IMAM SYAFI'I)**

**SKRIPSI**

**Skripsi Diajukan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum (SH)**



**OLEH :**

**AMNI FADILA DAULAY**  
**NIM. 11723200453**

**PROGRAM S1  
PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
1442 H/2021 M**



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul **“Hukum memakan daging kelelawar study komparatif Imam malik dan imam as-syafi’i”**, yang ditulis oleh :

Nama : AMNI FADILA DAULAY

NIM : 11723200453

Program Studi : Perbandingan mazhab

Dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 07 Dzulkaidah 1442 H

17 Juni 2021 M

Pembimbing Skripsi

**Dr. H.Johari, M.Ag**

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“HUKUM MEMAKAN DAGING KELELAWAR (STUDY KOMPARATIF ANTARA IMAM MALIK DAN IMAM SYAFI’I)”**, yang ditulis oleh:

Nama : **AMNI FADILA DAULAY**  
NIM : 11723200453  
Program Studi : Perbandingan Mazhab

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 1 Juli 2021  
Waktu : 08.00 WIB  
Tempat : Daring / online

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 26 Juli 2021

**TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

Ketua  
**Dr. H. Heri Sunandar, M.CL**

Sekretaris  
**Ahmad Fauzi, SHL., MA**

Penguji I  
**Dr. H. Mohd Yunus, M.Ag**

Penguji II  
**Dr. H. Zul Ikromi, Lc., M.Sy.**



Mengetahui :  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

**Dr. Zulkifli, M.Ag**

NIP. 197410062005011005



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

**Amni Fadila Daulay, (2021): Hukum Memakan Daging Kelelawar (Study Komparatif antara Imam Malik dan Imam Asy-syafi'i)**

Penulisan skripsi ini berdasarkan latar belakang bahwa memakan kelelawar itu haram di kalangan masyarakat muslim, yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena hewan yang menjijikkan, bertaring, tidak boleh dibunuh dan berbagai alasan lainnya. Yang kemudian hal ini menjadi pikiran turun menurun di tengah masyarakat, dikarenakan kurang tahunya pengetahuan tentang hukum memakan daging kelelawar. Dalam hal ini Imam Malik berpendapat bahwa memakan Kelelawar di bolehkan memakannya dengan artian halal hukumnya dimakan bagi kaum muslimin. Sementara itu dari pendapat Imam As- Syafi'I berpendapat bahwa memakan kelelawar tidak dibolehkan dengan artian haram hukumnya di makan bagi kaum muslimin. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat Imam Malik dan Imam Asy- Syafi'I tentang hukum memakan daging kelelawar, serta bagaimana istinbath hukum yang digunakan Imam Malik dan Imam As- Syafi'I dalam menetapkan hukumnya.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (library research) bersifat kualitatif, dengan menelaah literature yang berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder yaitu kitab-kitab fiqh Imam Malik dan Imam AS- Syafi'I.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan menurut Imam Malik bahwa makruh hukumnya memakan daging kelelawar. Pendapat Imam Malik tersebut berdasarkan Nash al-Qur'an. Sedangkan menurut Imam Asy- Syafi'I haram hukumnya memakan daging kelelawar. Pendapat Imam Asy-Syafi'I ini berdasarkan Nash al-Qur'an dan di perkuat dengan hadist yang shahih.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Hukum Memakan Daging kelelawar (Study Komparatif Antara Imam Malik dan Imam Asy-syafi’i)”*.

Tanpa rahmat-Nya tentu tangan ini tidak akan bergerak, tanpa karunia- Nya tubuh ini tidak akan berdiri tegak, tanpa hidayah dan inayah-Nya penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terselasaikan. Kemudian shalawat beriring salam juga penulis lafazkan dan mohon kepada Allah SWT untuk menyampaikan pahalanya kepada junjungan umat baginda Rasulullah SAW dengan lafaz Allahumma Shalli wa Sallim’Ala Sayyidina Muhammad wa ‘Ala Alihi Sayyidina Muhammad.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak terlepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa pula mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Kepada keluarga tercinta, **Ayahanda Tukar Daulay dan Ibunda Juraida Hasibuan**, yang telah mendidik dan senantiasa memberi motivasi kepada penulis, cinta dan kasih sayang serta memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil. Hanya doa yang bisa ananda sampaikan, semoga Allah SWT memberikan selalu kesehatan dan umur panjang yang berkah serta menjadikan tetesan keringat dan air mata dalam membiayai pendidikan ananda menjadi pahala yang terus mengalir hingga surga Allah SWT. Kepada adik-adik tercinta, Rizki Widari Daulay, Yusuf Sahwaner Daulay, Yazzar Paruntungan Daulay dan Angga Saputra Daulay, serta keluarga besar yang telah membantu, memberikan dukungan kepada ananda selama menempuh pendidikan baik materil maupun moril di kota Pekanbaru ini. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda serta rezeki, kesehatan dan umur panjang yang penuh berkah.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. khairunnas, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Kepada Bapak Dr. Zulkifli, M.Ag , selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum beserta Wakil Dekan I, II, III, serta Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah memberikan kemudahan selama penulis melakukan perkuliahan dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
4. Kepada Bapak Darmawan Tia Indrajaya, S.Ag.,M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Dan hukum.
5. Kepada Bapak Dr. H. Johari, M.Ag, sebagai pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk yang berharga serta meluangkan waktunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Ibu Dra. Asmiwati, M.A , selaku Penasehat Akademis yang telah banyak memberikan saran dan masukan selama masa perkuliahan.
7. Kepada Bapak pimpinan Perpustakaan Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta karyawan dan karyawanati, yang telah memudahkan penulis dalam peminjaman buku sebagai referensi bagi penulis.
8. Kepada sahabat-sahabat yang penulis sayangi dan banggakan: Susi Susanti, Rita Hentika, Maya Anggraini, Hardiyansyah Siregar, Ilham Hidayatullah, M. Jamiur Rahmansyah, serta semua kawan-kawan angkatan 2017. Serta seluruh Kakak-kakak, Adek-adek dan rekan-rekan Keluarga besar Jurusan PMH, dan lain-lainnya yang telah memberikan motivasi serta berbagi cerita dan semangat kepada penulis yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan yang tak dapat di sebutkan satu persatu.
9. Terima kasih untuk KKN Squad's, teman satu kos, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Terima kasih juga yang tiada terhingga penyusun haturkan kepada teman-teman seperjuangan di pekanbaru yang selalu peduli kepada penulis, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT teman-teman atau Sahabat yang lainnya.
11. Kepada semua pihak yang tak disebutkan, yang telah memberikan saran dan masukannya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, kesalahan dan kejanggalannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan kedepannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Akhirnya penulis berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, dorongan dan pelayanan bapak dan ibu serta semua pihak-pihak terkait yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi para pembaca umumnya. Aamiin ya Rabbal'alaamiin...

Pekanbaru, 24 Juni 2021

**Amni Fadila Daulay**  
**Nim : 11713200453**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II      BIOGRAFI IMAM MALIK DAN IMAM IMAM ASY-SYAFI'I</b>	
A. Biografi Imam Malik.....	14
B. Biografi Imam Syafi'i .....	33
<b>BAB III      TINJAUAN UMUM MENGENAI HUKUM MEMAKAN DAGING KELELAWAR</b>	
A. Pengertian Makanan.....	47
B. Jenis-Jenis Makanan.....	50
C. Binatang yang Halal dan Haram .....	58
D. Pengertian kelelawar .....	68
E. Habitat hidup kelelawar .....	68
<b>BAB IV      HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pendapat Imam Malik Beserta Dalilnya.....	70
B. Pendapat Imam Asy-Syafi'i Beserta Dalilnya .....	73
C. Analisis Pendapat Imam Malik Dan Imam Asy-Syafi'i Tentang Hukum Memakan Daging Kelelawar.....	77
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran-saran.....	82

## DAFTAR PUSTAKA



## A. Latar Belakang Masalah

Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai ajaran yang lengkap dan pemberi solusi berbagai persoalan kehidupan. Islam datang ke tengah-tengah ummat manusia dalam rangka ingin menyelamatkan mereka dari kehancuran dan kegagalan dalam meraih kehidupan yang baik, aman, tentram serta bahagia dunia dan akhirat.

Islam adalah agama wahyu yang langsung turun dari dzat yang Maha Suci, Maha Benar, dan Maha Sempurna. Oleh karena itu ajarannya tidak mungkin akan bertentangan dengan fitrah manusia, tetapi justru islam ingin membimbing kefitrahan insan itu dalam tatanan yang benar.<sup>1</sup>

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah menurunkan risalahnya dari semenjak Nabi Adam hingga risalah bagi ummat terakhir, sehingga Islam menjadi penyempurna risalah-risalah yang sebelumnya. Allah SWT Telah menegaskan hal ini dalam kalam sucinya yaitu al-Qur'an al Karim.<sup>2</sup>

Islam maknanya adalah berserah diri kepada Allah dalam perintah-Nya, larangan-Nya dan berita-Nya melalui jalan wahyu. Maka siapa yang menyerahkan dirinya, hatinya dan anggota tubuhnya kepada Allah SWT, dalam segala perkara berarti dia adalah seorang mu'min. Dan karena para Nabi dan

<sup>1</sup> M. Sudiono, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipt, 2009), cet. ke-1, hal. 1

<sup>2</sup> Said Hawwa, *al-Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet. ke-1, hal. 13

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

Rasul adalah orang-orang yang paling berserah diri kepada Allah SWT. Maka dengan demikian mereka menjadi orang-orang yang pertama kali menjadi muslim.<sup>3</sup>

Makanan dalam Bahasa Arab adalah *ath'imah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *tha'am* yang menurut penulis *al-Qamus*, makanan adalah biji-bijian dan apa yang bisa dimakan. Sekelompok ahli Bahasa mengatakan, makanan adalah semua yang bisa dimakan termasuk air.<sup>4</sup> Hal – hal yang akan dimakan hendaklah yang halal dan baik. Allah SWT telah menghalalkan untuk manusia segala hal yang bermanfaat bagi manusia di muka bumi.<sup>5</sup> Manusia harus mengetahui dan mengenal makanan yang halal lagi baik dan yang haram karena makanan tersebut bisa mempengaruhi tubuh manusia tersebut, baik tingkah laku maupun kondisi fisik.

Makanan manusia yaitu berupa tumbuh-tumbuhan seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan berupa binatang, binatang menurut syara' ada yang halal dimakan dan ada yang haram, yang berupa hewan darat dan hewan laut. Hewan yang haram dimakan bisa karena eksistensinya, adakalanya karena ada sebab lain sehingga itu menjadi haram. Hukum halal dan haram tersebut ada yang disepakati oleh para ulama dan ada pula yang diperselisihkan.<sup>6</sup>

Beberapa petunjuk Allah tentang makanan dan minuman disebutkan secara eksplisit maupun implisit kepada manusia. al-Quran memberikan begitu

<sup>3</sup> *Ibid.* hal. 14

<sup>4</sup> Shalih Bin Fauzan, *Fiqh Makanan*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2011), cet. ke-1, hal. 25.

<sup>5</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. ke-1, hal. 153

<sup>6</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jilid 2, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), cet. ke-3, hal. 362.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

banyak informasi misalnya pada surah al-mu'minuun ayat 19 tentang sumber bahan pangan manusia dari tumbuhan khususnya kurma dan anggur.<sup>7</sup> Dan masalah tentang mengkonsumsi daging hewan ternak beikut air susunya ayat 21. Sumber bahan pangan yang juga disebut dalam al Quran adalah laut<sup>8</sup> Makanan sehat dari laut yang mengandung gizi cukup dan seimbang misalnya ikan sebagaimana Allah berfirman dalam al Quran an-Nahl ayat 14.<sup>9</sup>

Sikap berlebihan dalam makan dan minum, yaitu diatas batas kemampuan tubuh untuk menyerapnya, adalah tindakan yang bahaya dan diharamkan. Sebaliknya, sikap moderat sangat dianjurkan. Akan tetapi, menurut Madzhab Hanafi tidak khawatir tubuhnya akan di timpa bahaya, seperti dalam kondisi dimana ia memaksudkan agar tubuhnya tetap kuat berpuasa keesokan harinya atau agar tamu yang sedang dijamunya tidak merasa sungkan makan (karena melihat si tuan rumah makan sedikit) dan sebagainya.

Hal-hal yang akan dimakan itu hendaklah yang halal dan baik. Allah swt. sendiri telah menghalalkan untuk manusia segala hal yang bermanfaat baginya di muka bumi ini, sebagaimana Firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٦﴾

<sup>7</sup> Dian Candra Dewi, *Rahasia Dibalik Makanan Haram*, (Malang: UIN Malang, 2007) cet. ke-1, hal. 8

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 9

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 10

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Artinya: *“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”*<sup>10</sup>

Hewan, sebagai makhluk hidup<sup>11</sup> merupakan salah satu sumber protein bagi manusia. Allah menetapkan semua binatang laut halal. Tidak ada yang diharamkan darinya kecuali mengandung racun berbahaya.<sup>12</sup>

Yang menjadi alasan atas dasar haramnya suatu makanan untuk dikonsumsi adalah sebagai berikut, haram karena:

1. Nash dari al-Qur'an dan Hadist
2. Karena disuruh membunuhnya
3. Karena dilarang membunuhnya
4. Karena keji (kotor)
5. Karena memberi mudarat<sup>13</sup>

Mengetahui makanan yang halal dan haram merupakan kewajiban yang sangat ditekankan. Pengetahuan tersebut dapat dipahami jelas setelah dipaparkan lebih dahulu mana yang termasuk jenis hewan dan bukan hewan. Sebab, makanan yang dikonsumsi ada dua jenis, hewan dan non hewan.

<sup>10</sup> Wahbah az-Zuhaili, , *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* 4, Jilid 4, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. ke-1, hal. 153

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, hal. 154

<sup>12</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Islam*, Jilid 5, (Jakarta: Pena Pundi Askara, 2009), cet. ke-1, hal. 230

<sup>13</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), cet. ke-62, hal. 469



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada dua kategori hewan yaitu, hewan darat dan hewan air. Hewan darat juga terbagi dua macam yaitu suci dan najis. Hewan yang najis tidak halal dikonsumsi seperti anjing dan babi. Allah berfirman

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنَازِيرِ

Artinya: “diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi...

(Qs. al-Maidah:3)<sup>14</sup>

Adapun tentang hewan-hewan laut, sesungguhnya para ulama telah sepakat mengenai kehalalannya, selama tidak bertepatan dengan nama hewan darat yang diharamkan.<sup>15</sup>

Sesuatu yang diharamkan untuk dimakan seperti bangkai dan hewan yang di sembelih tanpa ada sebutan nama Allah. Allah berfirman :

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنَازِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, terj. Muhammad Afifi dkk, (Jakarta Timur: Almahira, 2010), cet. ke-1, hal. 581

<sup>15</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jilid 1, Beni Sarbeni, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2006), cet. ke-1, hal. 990

<sup>16</sup> *Himpunan Fatwa MUI*, (Jakarta Timur: Erlangga, 1975), cet. ke-1, hal.616

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian seluruh hewan air halal dikonsumsi, kecuali katak, buaya, dan kura-kura karena ia dapat hidup didarat, menurut jumhur ulama.

Jika dalam kondisi tertentu, seseorang terpaksa memakan bangkai atau daging babi, maka hal ini hanya di perbolehkan mengomsumsi sekedar menyambung hidup, sesuai dengan firman Allah

فَمَنْ أَضْطُرُّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya: ....tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Qs. al-Baqarah:173)<sup>17</sup>

Adapun firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٧٤﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Umami yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.(Qs. al-a'raf:157)

<sup>17</sup>Wahbah Zuhaili, *op. cit*, hal. 584

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Mayoritas ulama meliputi ulama mazhab Syafi'i, ulama mazhab Hanbali, dan sebagian ulama mazhab Hanafi menegaskan bahwa kelelawar haram dimakan. Syekh Ibnu Abidin dari mazhab Hanafi menuturkan:

عِنْدَنَا يُؤْكَلُ الْخُطَّافُ وَالْبُومُ، وَيُكْرَهُ الصُّرْدُ وَالْهَذْدُ، وَفِي الْخَفَّاشِ اخْتِلَافٌ

Artinya: "Menurut mazhab kami, diperbolehkan memakan burung layang-layang dan burung hantu, dimakruhkan memakan burung shurad dan burung hud-hud. Sedangkan, hukum memakan kelelawar diperdebatkan.<sup>18</sup>

Tidak jauh berbeda dari Syekh Ibnu Abidin, salah satu icon mazhab Syafi'i bernama imam An-Nawawi juga menyebutkan:

وَالْخُفَّاشُ حَرَامٌ قَطْعًا، قَالَ الرَّافِعِيُّ: وَقَدْ يَجِيءُ فِيهِ الْخِلَافُ

Artinya: "Dan kelelawar diharamkan secara pasti Imam Rafi'i berkata: Dan kadang-kadang ada perbedaan pendapat terkait hokum kelelawar.<sup>19</sup>

Ulama mazhab Maliki menyatakan, kelelawar hukumnya makruh dimakan. Syekh Muhammad as-Shawi menuturkan:

(وَالْمَكْرُوهُ: الْوَطْوَاطُ) بِفَتْحِ الْوَاوِ وَهُوَ الْخُفَّاشُ

Artinya: "Termasuk makanan yang makruh dimakan adalah al-watwat, dengan memberikan harakat fathah pada huruf wawu-nya, yaitu kelelawar".<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Muhammad Amin bin Abidin, *Roddul Mukhtar 'Ala ad-Durrul Mukhtar*, juz 26, (Beirut : Darul Kutub al- Ilmiyah), cet. ke-1, hal. 188

<sup>19</sup> An-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzab*, juz 9, (Beirut : Dârul Fikr ), cet. ke-1, h. 22

<sup>20</sup> Ahmad bin Muhammad as-Shawi, *Hasyiyatu as-Shawi Ala asy-Syarhi ash-Shaghbir*, juz 4, (Beirut: Darul Kutub al- Ilmiyah, 1995), cet. ke-1, hal. 150.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dari deskripsi di atas dapat dilihat bahwa kedua tokoh tersebut mempunyai pendapat yang berbeda bahkan berseberangan dari segi hukum yang ditimbulkan dan ini menjadi salah satu yang melatar belakangi permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini. Maka penulis mengangkat permasalahan ini dengan judul “ HUKUM MEMAKAN DAGING KELELAWAR (STUDY KOMPARATIF IMAM MALIK DAN IMAM ASY-SYAFI’I).”

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada Hukum Memakan Daging kelelawar (Studi Komparatif Imam Malik dan Imam Syafi’i ).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Imam Malik tentang Hukum Memakan Daging kelelawar beserta dalil yang digunakan?
2. Bagaimana pendapat Imam As-Syafi’I tentang Hukum Memakan Daging kelelawar beserta dalil yang digunakan?
3. Bagaimana analisa *Fiqh Muqaran* terhadap pendapat Imam Malik dan Imam As- Syafi’ I dalam masalah Hukum Memakan Daging kelelawar?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Untuk mengetahui pendapat Imam Malik tentang Hukum Memakan Daging kelelawar beserta dalil yang digunakan.
- b. Untuk mengetahui pendapat Imam As- Syafi'i tentang Hukum Memakan Daging kelelawar beserta dalil yang digunakan?
- c. Untuk mengetahui analisa *Fiqh Muqaran* terhadap pendapat imam Malik dan Imam Syafi'i 1 dalam masalah Hukum Memakan Daging kelelawar.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai karya tulis yang digunakan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran kepada Masyarakat guna mengetahui Hukum Memakan Daging kelelawar.
- c. Memberikan kontribusi bagi para pembaca, civitas akademika Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Masyarakat.

#### E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penyusunan akan menempuh metode sebagai berikut:

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data dan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dengan melakukan studi kepustakaan murni, membaca dan membahas tulisan-tulisan buku yang mengarah dengan pembahasan ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini dengan melakukan studi kepustakaan murni. Yaitu seluruh data dikumpulkan dan diperoleh dari hasil penelitian bahan-bahan bacaan sumber data yang berkenaan dengan masalah tersebut. Sumber data yang dimaksud meliputi:

- a. Bahan hukum primer, yaitu sumber data yang dapat langsung dari penulisan penelitian ini yaitu dengan membaca dan mengutip data- data dalam kitab *al Mudawwanah* karya imam Malik dan kitab *Al Umm* karya Imam Syafi'i,
- b. Bahan hukum sekunder, yaitu data pelengkap dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh beberapa kalangan yang berhubungan dengan topik kajian yang diteliti, seperti *al-Majmu'* *Syarah al-Muhadzdzab* karya Imam An-Nawawi, *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusyd, *al-Fiqh al-Islamy Wa Adillatuhu* karya Wahbah Zuhaili, *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq serta kitab-kitab lainnya berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Bahan hukum tersier, yaitu buku-buku yang dijadikan sebagai data pelengkap seperti *Ensiklopedia*, kamus dan beberapa buku yang menunjang dengan masalah yang diteliti.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan literatur yang diperlukan berhasil dikumpulkan, baik itu

dari bahan primer seperti kitab *al Mudawwanah* karya Imam Sahnun dan kitab *al-Umm* karya Imam Syafi'i maupun bahan sekunder seperti *Al-Majmu'* Syarah *Al-Muhadzdzab* karya Imam Nawawi, *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusyd, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* karya Wahbah Zuhaili, *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq serta kitab lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, selanjutnya penulis menelaah berbagai literatur yang lain dan mengklasifikasikan sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang dibahas kemudian melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dianggap dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk dijadikan karya ilmiah yang disusun secara sistematis.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang penyusun gunakan dalam kajian ini adalah metode deduktif yaitu mengambil kesimpulan setelah meneliti data yang terkumpul. Metode komparatif juga akan digunakan untuk membandingkan antara pemikiran kedua tokoh tersebut baik dari segi perbedaan maupun persamaan sehingga dapat diketahui sebab-sebab *ikhtilaf* dan juga kekuatan *hujjah* mereka.

#### 5. Teknik Penulisan

Dalam penulisan laporan ini penulis mengemukakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif, yaitu menyajikan data-data atau pendapat yang dipegang oleh Imam Malik dan Imam As-Syafi'i tentang Hukum memakan daging kelelawar.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Metode komparatif, yaitu dengan mengadakan perbandingan dari data-data atau kedua pendapat yang telah diperoleh dan selanjutnya dari data tersebut diambil kesimpulan dengan cara memberi persamaan, perbedaan dan pendapat mana yang dianggap paling kuat dari masing-masing pendapat.

## F. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### BAB II BIOGRAFI

Dalam bab ini akan menguraikan biografi Imam Malik dan Imam Syafi'i, sejarah ringkas, pendidikan dan guru-gurunya, murid-muridnya serta karya dari kedua Imam tersebut.

### BAB III TINJAUAN TEORITIS

Dalam bab ini membahas tentang tinjauan umum tentang makanan, kriteria hewan yang halal dan haram dimakan, definisi kelelawar, dan habitat kelelawar.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan studi komparatif terhadap pendapat imam Malik dan imam As-Syafi'i tentang hukum memakan daging kelelawar sebab terjadinya perbedaan pendapat dan dalil yang digunakan masing-masing serta istinbath hukum dan analisis penulis.



## BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan menguraikan Kesimpulan dan Saran.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### BIOGRAFI IMAM MALIK DAN IMAM IMAM ASY-SYAFI'I

#### A. Biografi Imam Malik

##### 1. Lahir dan Wafat Imam Malik

Imam Malik adalah Imam yang kedua dari Imam-imam empat serangkai dalam Islam dari segi umur. Beliau dilahirkan dikota Madinah, suatu daerah di negeri Hijaz tahun 93 H/712 M, dan wafat pada hari ahad, 10 Rabi'ul Awal 179 H/798 M di Madinah pada masa pemerintahan Abbasyiah dibawah kekuasaan Harun al-Rasyid. Nama lengkapnya ialah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr ibn al-Harits ibn Ghaiman ibn Khutsail ibn Amr ibn al-Harits al- Ashbahi al-Humairi Abu Abdillah al-Madani.<sup>21</sup>

Beliau adalah keturunan bangsa arab dusun Zu Ashbah, sebuah dusun dikota Himyar, jajahan negeri Yaman. Ibunya bernama siti al- 'Aliyah binti Syuraik ibn Abd.Rahman ibn Syuraik al- Zadiyah. Imam Malik ibn anas adalah ahl al-Madinah dan amirul mu'minin fi al-hadits, beliau lahir di Madinah dan tidak pernah pergi meninggalkan kota tersebut kecuali ke Mekah menunaikan ibadah haji.<sup>22</sup>

Imam Malik adalah seorang yang berbudi mulia, dengan pikiran yang cerdas, pemberani dan teguh mempertahankan kebenaran yang

<sup>21</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi ulama salaf*, terj. Masturi irham, asmu'i taman, (Jakarta : Pustaka al-kausar, 2006), cet. ke-1, hal. 260

<sup>22</sup> Huzaimah Tahido Yanggo , *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), cet. ke-1, hal. 102-103

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diyakini. Beliau seorang yang mempunyai sopan santun dan lemah lembut, suka menjenguk orang sakit, mengasihani orang miskin, dan suka memberi bantuan kepada orang yang membutuhkannya. Beliau juga seorang pendiam serta menjauhkan diri dari segala macam perbuatan yang tidak bermanfaat, suka bergaul, bergaul dengan pejabat pemerintah, orang yang mengerti dengan agama, dan tidak pernah melanggar batasan agama<sup>23</sup>

## 2. Pendidikannya

Beliau mempelajari ilmu pada ulama-ulama Madinah, diantara para tabi'in para pandai dan para ahli hukum agama.

Guru beliau yang pertama adalah Abdurahman ibn Hurmuz, beliau dididik ditengah-tengah mereka itu sebagai seorang anak yang cerdas pikiran, cepat menerima pelajaran, kuat ingatan dan teliti. Dari kecil beliau membaca al-Qur'an dengan lancar dan luar kepala dan mempelajari Hadits, setelah dewasa beliau belajar kepada ulama dan *Fuqaha*. Beliau menghimpun pengetahuan mereka, menghapal pendapat-pendapat mereka, dan mengambil kaedah-kaedah Mereka sehingga beliau pandai tentang semuanya.<sup>24</sup>

Imam Malik mendalami ilmu pengetahuan selain dari Abdurahman ibn Harmuz juga belajar kepada Nafi ibn Abi Nua'im, Maula ibn Umar dan Rabi'ah al-Ra'yi. Imam Malik terkenal sebagai seorang yang kuat

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 103

<sup>24</sup> M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Raja GraFindo Persada, 1996), cet. ke-2, hal. 195

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menekuni bidang ilmu keislaman, tapi yang paling disenangi dan ditekuni ialah bidang Fiqih dan Hadits Rasulullah SAW.<sup>25</sup>

Imam Malik sangat menghormati dan menjunjung tinggi hadits Nabi SAW, sehingga bila hendak memberi pelajaran Hadits, beliau berwudhu terlebih dahulu, kemudian duduk diatas alas sembahyang dengan

*Tawadhu'*. Beliau sangat tidak suka memberikan pelajaran Hadits sambil berdiri ditengah jalan atau dengan tergesa-gesa, sehingga beliau mendapat julukan Ahli Hadits.<sup>26</sup>

Ahmad Al-Syurbasi'<sup>27</sup> mengemukakan, Imam Malik baru mengajar setelah lebih dahulu keahliannya mendapat pengakuan dari 70 ulama terkenal di Madinah. Setelah benar-benar ahli dalam Hadits dan ilmu Fiqih, Imam Malik melakukan ijtihad secara mandiri dan mendirikan *Halaqah*, yaitu kelompok pengajian dengan farmasi murid mengelilingi guru.<sup>28</sup>

### 3. Sifat-Sifat Imam Malik

Dari Isa bin Umar ia berkata, *"Aku tidak pernah melihat wajah putih dan kemerahan yang lebih baik dari wajah Malik, dan tidak pula ada yang lebih putih dari baju Malik"*.

<sup>25</sup> Muhammad Hasbi Asy-Shiddqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), cet. ke-1, hal. 120

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 104.

<sup>27</sup> Ahmad al-Syurbasi adalah orang yang ahli dalam sejarah madzhab-madzhab fiqih Mesir.

<sup>28</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1970), cet. ke-1, hal. 1093



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Banyak yang mengatakan bahwa ia bertubuh tinggi, besar, rambutnya orang, jenggotnya lebat dan putih, bagian depan kepalanya botak, ia tidak mencukur habis kumisnya tetapi membiarkan bulu tipis yang tumbuh diatas bibir atasnya, sehingga kedua kumisnya terhubung.<sup>29</sup>

Dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata, “Aku tidak melihat ada orang yang lebih mulia dari Malik, dan aku tidak melihat ada orang yang lebih sempurna akal dan ketakwaannya dari malik.<sup>30</sup>

Ibnu Wahab berkata, “Aku pernah melihat Malik memakai ini (daun pemerah kuku).”

Dari Malik ia berkata, “Az-Zuhri datang keapda kami, maka kami dan Rabi’ah menemuinya. Lalu ia mnyampaikan kepada kami 40 Hadist lebih. Keesokan harinya kami kembali menemuinya, ia berkata, ‘Perhatikanlah kitab ini hingga aku menyampaikannya kepada kalian. Apa pendapat kalian mengenai yang telah aku sampaikan kepada kalian kemaren?’ Rabi’ah menjawab, ‘Disini ada seseorang yang akan menanggapi apa-apa yang telah engkau samapikan kemaren, ‘Az-Zuhri berkata, ‘Siapakah ia?’ Rabi’ah menjawab, ‘Ibnu Abu Amir,’ Az-Zuhri berkata, ‘Bawa ia padaku,’ Lalu Ibnu Abu Amir memaparkan 40 Hadits yang disampaikan Az-Zuhri kemarin, ia pun berkata, ‘Aku tidak mengira aka nada orang yang masih mampu menghapal semua ini selainku.’

Dari Malik, ia berkata, “Az-Zuhri datang kepada kami, maka kami dan Rabi’ah menemuinya. Lalu ia menyampaikan kepada kami 40 hadits

<sup>29</sup> Imam Adz-Dzahabi, *op. cit*, hal. 452

<sup>30</sup> Imam Adz-Dzahabi, *op. cit*, hal. 452

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lebih. Keesokan harinya kami kembali menemuinya, ia berkata, ‘Perhatikanlah kitab ini hingga kau menyampaikannya kepada kalian. Apa pendapat kalian mengenai apa yang telah aku sampaikan kepada kalian kemarin? ‘Rabi’ah menjawab, ‘Disini ada seseorang yang akan menanggapi apa-apa yang telah engkau sampaikan kemarin,’ Az-Zuhri berkata, ‘Siapakah dia?’ Rabi’ah menjawab, ‘Ibnu Abu Amir,’ kemarin,’ Az-Zuhri beraka, ‘Bawa ia kepadaku,’ Lalu Ibnu Abu Air memaparkan 40 Hadits yang disampaikan Az-Zuhri kemarin, ia pun berkata, ‘Aku tidak mengira aka nada orang yang masih mampu menghafal semua ini setelahku.

Dan dari Malik, ia berkata, “Mahkota seorang yang berilmu adalah berani berkata ‘Aku tidak tahu.’ Jika ia melalaikan perkataan ini, maka ia bisa celaka.’

Dari Malik, ia mendengar Abdullah bin Yazid bin Hurmuz berkata, ‘Orang yang berilmu seharusnya mewariskan kepada orang-orang yang menghadiri majlisnya untuk berani mengatakan ‘Aku tidak tahu,’ hingga hal tersebut menjadi suatu hal yang murni dan diperhatikan.

Ibnu Abdull Barr berkata, “Diriwalkan secara *shahih* dari Abu Darda bahwa perkataan ‘Aku tidak tahu,’ meruapakn separuh ilmu.”<sup>31</sup>

#### 4. Guru-Guru Imam Malik

Kegiatan pendidikan Imam Malik adalah di kota Madinah materi yang pertama dipelajarinya adalah al-Qur’an, hadits dan fiqh.

---

<sup>31</sup> Imam Adz-Dzahabi, *op. cit*, hal. 453

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kecerdasannya telah menghantarkan Imam Malik kecil menguasai materi pelajaran dengan baik dan menjadi murid yang luas wawasannya.<sup>32</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Abd.al-Rahman ibn Hurmuz Al-‘Araj, Imam Malik pernah berguru kepadanya selama lebih kurang tujuh tahun. Dalam masa tersebut beliau tidak pernah pergi belajar kepada guru yang lain.

Beliau pernah memberi buah kurma kepada anak-anaknya Abdul Rahman dengan tujuan supaya mereka memberitahukan pada mereka yang hendak datang menemui Abdul Rahman bahwa dia sedang sibuk. Tujuan beliau ialah supaya Syekh Abdul Rahman dapat mencurahkan waktu untuknya dengan itu dapatlah beliau leluasa mempelajari sebanyak yang beliau sukai. Kadangkala beliau belajar dengan syekh itu satu hari penuh.<sup>33</sup>

Di antara guru Imam Malik lainnya adalah Nafi’ ibn Abi Naim (belajar materi qira’ah), Rabi’ah Ibn Abd.Al-Rahman (belajar fiqh), Nafi’ Maula ibn Umar dan Ibn Syihab al-Zuhri (dari keduanya, Imam Malik belajar materi hadits).<sup>34</sup>

Menginjak usia tujuh belas tahun, Malik sudah mendapat ijazah (izin dari seorang syekh) untuk menyelenggarakan pengajian sendiri di Masjid Madinah. Imam Malik menanggapi pemberian ijazah ini dengan

<sup>32</sup> Muhammad Khudari, *Tarikh al-Tasyri’ al-Islami*, (Jeddah : al-Haramian, TTH), cet. ke-1, hal. 239

<sup>33</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. ke-1, hal. 76

<sup>34</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid 2, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1974), cet. ke-1, hal. 206

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkata ”saya tidak mengadakan pengajian sendiri kecuali sudah tujuh puluh syekh dan ulama memberikan kesaksian bahwa saya telah benar-benar pantas untuk melakukan itu”.<sup>35</sup>

Masa muda Imam Malik disibukkan dengan menuntut ilmu. Mula-mula Imam Malik menghafal *sunnah*, *atsar*, dan fatwa-fatwa sahabat. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa pada usia yang masih sangat muda, Imam Malik minta izin kepada ibunya untuk mengikuti pengajian para ulama. Saat itu ibunya yang bernama Alamiyah Binti Sarik al-Azdiyah memilihkan baju terbaru dan memasang surban dan ibunya berkata:”pergilah ke pengajian Rabi’ah ibn Abd. Al-Rahman dan tulislah apa yang kamu dapati darinya”. Riwayat ini menunjukkan bahwa sejak kecil Imam Malik gemar mencari ilmu. Bahkan sering pula terjadi sepulang pengajian, Imam Malik melewati pepohonan rindang sambil menghafal yang ia dapati dari gurunya. Ketika saudaranya melaporkan kebiasaan Imam Malik kepada ayahnya, ayahnya berkata:”Biarkan ia menghafal hadits-hadits Nabi SAW.”<sup>36</sup>

## 5. Murid-Murid Imam Malik

Setelah mendapat bekal ilmu yang banyak di negeri Madinah dan tahu kekuatan ilmunya, beliau kemudian meminta pendapat kepada para ulama untuk duduk di kursi fatwa. Imam Malik berkata,”Saya tidak duduk

<sup>35</sup> Husain Hamid Hasan, *al-Madkhal Lidirasat al-Fiqh al-Islami*, (Mesir: Dar al-Kitab al-Islam, 1981), cet. ke-1, hal. 97.

<sup>36</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Malik Hayatuhu wa Asruhu Wa Ara-uhi wa fiqhuhu*, (Mesir: Dar Al-fikr al-‘Arabi, 1952), cet. ke-2, hal. 25.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di kursi fatwa ini, kecuali setelah mendapat izin dari tujuh puluh syaikh yang ahli ilmu bahwa saya memang layak untuk itu”.<sup>37</sup>

Jika diklasifikasikan murid-murid Imam Malik ini banyak sekali, di antaranya dari golongan tabi’in mereka adalah, Ayub Asy-sykah fiyani, Abul Aswad, Yahyabin Said al-Anshari, Musa bin ‘Uqbah dan Hisyam bin ‘Arwah. Dari golongan bukan tabi’in, mereka adalah Nafi’ bin Abi Nu’im, Muhammad bin Ajlan, Salim bin Abi Umaiyah, Abu An-Nadri, Maula Umar bin Abdullah dan lain-lainnya.

Dari golongan sahabat Imam Malik yang berguru kepadanya adalah Sufyan ath-Thauri, al-Liat bin Sa’ad, Hamad bin Salamah, Hamad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Abu Yusuf, Syarik ibnu Lahi’ah dan Ismail bin Kathir dan lain-lain. Di antara murid-muridnya juga ialah Abdullah bin Wahab, Abdul Rahman ibnu al-Qasim, Asyhab bin Abdul Aziz, Asad bin al-Furat, Abdul Malik bin al-Majisyum dan Abdullah bin Abdul Hakim.<sup>38</sup>

## 6. Karya-Karya Imam Malik

Kecintaan Imam Malik kepada ilmu menjadikan hampir seluruh hidupnya diabdikan dalam dunia pendidikan. Sehingga dengan ilmu yang beliau dapatkan, melahirkan kitab-kitab yang menjadi rujukan umat Islam waktu itu hingga sekarang.

Di antara karya-karya Imam Malik tersebut adalah Kitab *al-Muwaththa’*, merupakan karya monumental Imam Malik yang masih ditemukan sampai sekarang. Kitab ini memuat hadits-hadits *shahih*,

<sup>37</sup> Rasyad Hasan Khalil, *TarikhTasyri’*, terj. Nadirsyah Hawari, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. ke-1, hal. 180

<sup>38</sup> Ahmad Asy-Syurbasi. *op.cit.*, hal. 90

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbuatan orang-orang madinah, fatwa-fatwa sahabat dan *tabi'in* yang disusun secara sistematis mengikuti sistematika penulisan fiqh. Keistimewaan dari kitab *al-Muwaththa'* adalah bahwa Imam Malik merinci berbagai persoalan dan kaidah-kaidah *fiqhiyah* yang diambil dari hadits-hadits dan *atsar*. Kitab yang disusunnya selama empat puluh tahun ini sesungguhnya merupakan satu-satunya kitab yang paling komprehensif di bidang hadits dan fiqh. Sistematis dan ditulis dengan cara yang sangat baik pada masa itu.<sup>39</sup>

Adanya aspek hadits dalam kitab ini, adalah karena *al-Muwaththa'* banyak mengandung hadits-hadits yang berasal dari Rasulullah Saw atau dari Sahabat dan *Tabi'in*. Hadits-hadits ini diperoleh dari sejumlah orang yang diperkirakan sampai sejumlah 95 orang yang kesemuanya dari penduduk Madinah, kecuali enam orang saja, yaitu : Abu az-Zubair (Makkah), Humaid at-Ta'wil dan Ayyub as-Sahtiyany (Bashra), Atha' ibn Abdullah (Khurasan), Abd. Karim (Jazirah), Ibrahim ibn Abi 'Ablah (Syam).<sup>40</sup>

Imam Malik mengumpulkan sejumlah besar hadits dalam kitabnya *al-Muwaththa'* itu kemudian memilihnya selama bertahun-tahun. Bahkan ada riwayat mengatakan, bahwa Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* telah mengumpulkan 4.000 buah hadits. Hadits-hadits itu dipilih oleh Imam Malik setiap tahun, mana yang lebih sesuai untuk kaum muslimin dan mana yang paling mendekati kebenaran.

<sup>39</sup> Farouq Abd Zaid, *Hukum Islam Antara Tradisional dan Modern*, terj. Husain Muhammad, (Jakarta : P3M, 1986), cet. ke-1, hal. 23

<sup>40</sup> Huzaimah Tahido Yanggo. *op. cit.*, hal. 117

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun yang dimaksud kandungan dari aspek kitab fiqh adalah karena *al-Muwaththa'* itu disusun berdasarkan sistematika dengan bab-bab pembahasan seperti layaknya kitab fiqh. Ada bab Kitab *Thaharah*, Kitab Shalat, Kitab Zakat, Kitab *Shiyam*, Kitab Nikah dan seterusnya. Setiap kitab dibagi lagi menjadi beberapa pasal, yang setiap pasalnya mengandung pasal-pasal yang hamper sejenis, seperti pasal shalat jama'ah, shalat *safar*, dan seterusnya.

Dengan demikian kitab *al-Muwaththa'* adalah kitab yang memuat hadits dan fiqh, kehadiran kitab ini telah membuka cakrawala berpikir umat terhadap bagaimana cara menulis *sunnah*, kemudian mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat, terutama kalangan ulama. Banyak ulama yang datang minta riwayat hadits dari Imam Malik. Melihat sambutan yang sangat semarak itu, al-Manshur berhasrat untuk menyebarkannya ke berbagai daerah. Namun Imam Malik melarangnya, sebab para sahabat menyebar di mana-mana dan mereka meriwayatkan suatu hadits yang tidak diriwayatkan oleh ulama-ulama Hijaz yang dipegang oleh Imam Malik.<sup>41</sup>

Di antara karya Imam Malik lainnya adalah kitab *al-Mudawwanah al-Kubra* yang merupakan kumpulan risalah yang memuat tidak kurang dari 1036 masalah dari fatwa Imam Malik yang dikumpulkan Asad bin al-Furatan-Naisabury yang berasal dari Tunis. Asad bin Furat tersebut pernah menjadi murid Imam Malik, dan pernah mendengar *al-Muwaththa'* dari

<sup>41</sup> Rasyad Hasan Khalil. *op. cit.*, hal. 184

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Malik kemudian ia pergi ke Irak. Asad bin Furat bertemu dengan dua orang murid Imam Abu Hanifah, yaitu Abu Yusuf dan Muhammad. Ia banyak mendengar dari kedua murid Imam Abu Hanifah tersebut tentang masalah-masalah fiqh menurut aliran Irak. Kemudian ia pergi ke Mesir dan di sana bertemu dengan murid Imam Malik terutama ibn al-Qasim. Masalah-masalah fiqh yang ia peroleh dari murid-murid Abu Hanifah ketika di Irak, ditanyakan kepada murid-murid Imam Malik yang berada di Mesir tersebut, terutama kepada Ibn al-Qasim. Jawaban-jawaban Ibn al-Qasim itulah yang kemudian menjadi kitab *al-Mudawwanah* tersebut.<sup>42</sup>

## 7. Metode Istinbath Hukum Imam Malik

Metode adalah suatu secara teratur atau cara kerja yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Istinbath berasal dari bahasa arab yang artinya mengeluarkan atau menetapkan, secara terminologis istinbath adalah daya usaha yang harus diupayakan untuk merumuskan hukum syara' berdasarkan al-Qur'an dan sunnah dengan jalan ijtihad.<sup>43</sup>

### a. Al-Qur'an

Dalam memegang al-Qur'an ini meliputi hukum berdasarkan atas zahir nash al-Qur'an atau keumumannya, meliputi mafhum *al-mukhalafah* dan mafhum *al-Aula* dengan memperhatikan 'illatnya.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Huzaiman Tahido Yanggo, *op. cit.*, hal. 119

<sup>43</sup> Satria Efendi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), cet. ke-1

hal. 177

<sup>44</sup> Huzaimah Tahido Yanggo. *op.cit.*, hal. 106



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. As sunnah

Dalam berpegang kepada sunnah sebagai dasar hukum, Imam Malik mengikuti dalil syara itu menghendaki adanya *penta'wilan*, maka yang dijadikan pegangan adalah arti *ta'wil* tersebut. Apabila terdapat pertentangan antara ma'na *dzahir al quran* dengan makna yang terkandung dalam sunnah sekalipun syabir (jelas), maka yang dipegang adalah makna zhahir al-Qur'an. Tetapi apabila makna yang dikandung oleh as-sunnah tersebut dikuatkan oleh ijma' ahl-madinah, maka ia lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam Sunnah dari pada zhahir al-Qur'an (Sunnah yang dimaksud di sini adalah Sunnah al-Muwatirah atau al-Masyhurah).<sup>45</sup>

c. *Ijma' ahl al-madinah*

Ijma' ahl al-Madinah ini ada dua macam, yaitu ijma' *ahl al Madinah* yang asalnya dari *al-Naql*, hasil dari mencontoh Rasulullah SAW, bukan dari hasil ijtihad ahl al-Madinah, seperti tentang ukuran *mud sha'* dan penentuan suatu tempat, seperti tempat mimbar Nabi SAW. Atau tempat dilakukannya amalan-amalan rutin seperti adzan di tempat yang tinggi dan lain-lain. Ijma' semacam ini dijadikan hujjah oleh Imam Malik.

Menurut Ibnu Tamiyah, yang dimaksud dengan ijma' ahl al-madinah tersebut adalah ijma' ahl Madinah pada masa lampau yang menyaksikan amalan-amalan yang berasal dari nabi Muhammad SAW.

<sup>45</sup> *Ibid.*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan kesepakatan ahl al-Madinah yang hidup kemudian, sama sekali bukan merupakan hujjah. Ijma' ahl al-Madinah yang asalnya dari al-Naql, sudah merupakan kesepakatan seluruh kaum Muslimin sebagai hujjah.

Di kalangan Madzhab Maliki, ijma' ahl al-Madinah lebih diutamakan dari pada Khabar Ahad, sebab ijma' ahl al-Madinah merupakan pemberitaan oleh jama'ah, sedang khabar Ahad hanya merupakan pemberitaan perorangan.

Ijma 'ahl al-Madinah ini ada beberapa tingkatan, yaitu :

- 1) Kesepakatan ahl al-Madinah yang asalnya al-Naql.
- 2) Amalan ahl al-Madinah yang terjadi sebelum masa itu merupakan hujjah bagi madzhab Maliki. Hal ini didasarkan bahwa belum pernah diketahui ada amalan ahl al-Madinah masa lalu itu yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah SAW.
- 3) Amalan ahl al-Madinah itu dijadikan pendukung atau pentarjih atas dua dalil yang satu sama lain bertentangan, sedang untuk mentarjih salah satu dari kedua dalil tersebut ada yang merupakan amalan ahl al-Madinah itulah yang dijadikan hujjah menurut Madzhab Maliki. Begitu pula bagi madzhab Syafi'i.
- 4) Amalan ahl al-Madinah sesudah masa keutamaan yang menyaksikan amalan Nabi SAW. Amalan ahl al-Madinah seperti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini bukan hujjah, baik menurut al-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Abu Hanifah, Maliki.<sup>46</sup>

d. Fatwa sahabat

Yang dimaksud dengan Sahabat di sini adalah sahabat besar, yang pengetahuan mereka terhadap suatu masalah itu didasarkan pada al-Naql. Ini berarti, bahwa yang dimaksudkan dengan fatwa Sahabat itu, adalah berwujud hadits-hadits yang wajib diamalkan. Menurut Imam Malik, para sahabat besar tersebut tidak akan memberi fatwa, kecuali atas dasar apa yang dipahami dari Rasulullah SAW. Namun demikian, beliau mensyaratkan fatwa sahabat yang demikian ini lebih didahulukan dari pada qiyas. Juga adakalanya Imam Malik menggunakan fatwa Tabi'in besar sebagai pegangan dalam menentukan hukum.

Fatwa sahabat yang hukan hasil dari ijtihad sahabat, tidak diperselisihkan oleh para ulama untuk dijadikan hujjah, begitu pula ijma' sahabat yang masih diperselisihkan di antara para ulama adalah fatwa sahabat yang semata-mata hasil ijtihad mereka. Di kalangan Muta'akhirin madzhab Maliki, fatwa sahabat yang semata-mata hasil ijtihad mereka, dijadikan sebagai hujjah.<sup>47</sup>

e. Khabar ahad dan qiyas

Imam Malik tidak mengakui Khabar ahad sebagai sesuatu yang datang dari Rasulullah, jika khabar ahad itu bertentangan dengan sesuatu yang sudah dikenal oleh masyarakat Madinah, sekalipun hanya dari

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal 108

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 108

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hasil istinbath, kecuali khabar ahad tersebut dikuatkan oleh dalil-dalil lain yang qath'iy. Dalam menggunakan khabar ahad ini, Imam Malik tidak selalu konsisten. Kadang-kadang ia mendahulukan qiyas dari pada khabar ahad. Kalau khabar ahad itu tidak dikenal atau populer di kalangan masyarakat Madinah, maka hal ini di anggap sebagai petunjuk, bahwa khabar ahad tersebut tidak benar berasal dari Rasulullah SAW. Dengan demikian, maka khabar ahad tersebut tidak digunakan sebagai dasar hukum, tetapi ia menggunakan qiyas dan mashlahah.<sup>48</sup>

f. Al-Istishan

Menurut madzhab Maliki, al-Istihsan adalah; “Menurut hukum dengan mengambil masalah yang merupakan bagian dalam dalil yang bersifat kully (mnyeluruh) dngan dimaksud mengutamakan al-istidlal al-Mursal dari qiyas, sebab menggunakan istihsan itu, tidak berarti hanya mendasarkan pada pertimbangan perasaan semata, melainkan mendasarkan pertimbangannya pada maksud pembuat syara' secara keseluruhan.

Dari ta'rif tersebut jelas bahwa istihsan lebih mementingkan mashlahah juz'iyyah atau masalah tertentu dibandingkan dengan dlil kully atau dalil yang umum atau dalam ungkapan yang lain sering dikatakan bahwa istihsan adalah beralih dari suatu qiyas ke qiyas lain yang dianggap lebih kuat dilihat dari tujuan syari'at diturunkan. Artinya jika terdapat satu masalah yang menurut qiyas semestinya

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 109



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diterapkan hukum tertentu, tetapi dengan hukum tertentu itu ternyata akan menghilangkan suatu mashlahah atau membawa madharat tertentu, maka ketentuan qiyas yang demikian itu harus dialihkan ke qiyas lain yang tidak akan membawa kepada akibat negative. Tegasnya, istihsan selalu melihat dampak suatu ketentuan hukum. Jangan sampai suatu ketentuan hukum membawa dampak merugikan. Dampak suatu ketentuan hukum harus mendatangkan mashalahat atau menghindarkan madharat.

Imam Syafi'i menolak terhadap istihsan dalam kitab al-Umm. Dengan panjang lebar ia menguraikan pendapatnya, dengan alasan bahwa jika seseorang diperbolehkan menggunakan istihsan dalam agama, maka setiap orang akan dapat membuat syari'at sendiri, karena itu Imam Syafi'i mengatakan :

“Barang siapa menggunakan istihsan sebagai dasar hukum maka berarti ia telah membuat syara.”

Imam Syafi'i hanya menolak istihsan yang tidak punya sandaran sama sekali, selain keinginan mujtahid yang bersangkutan. Hal ini dapat dipahami dari ucapan beliau, bahwa barang siapa yang membolehkan menetapkan hukum atau berfatwa dengan tanpa berdasarkan khabar yang sudah lazim atau qiyas, maka hukum atau fatwanya tidak dapat dijadikan hujjah.

Dari kata-kata Imam Syafi'i tersebut, jelas bahwa hukum atau fatwa yang tidak didasarkan pada khabar lazim atau qiyas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap khabar lazim tersebut, maka hukum atau fatwanya tidak dapat dijadikan dasar hukum.<sup>49</sup>

g. *Al Mashlahah al Mursalah*

*Maslahah* Mursalah adalah mashlahah yang tidak ada ketentuannya, baik secara tersurat atau sama sekali tidak disinggung oleh nash, dengan demikian, maka mashlahah mursalah itu kembali kepada memelihara tujuan syari'at diturunkan. Tujuan syari'at diturunkan dapat diketahui melalui al-Qur'an atau Sunnah, atau ijma'. Pendapat ini termasuk pendapat Imam al-Qazaly.

Dari kalangan ulama Hanabilah ada yang menyebutkan dengan sebutan al-Ishtislah, sedang ulama lainnya menyebutkan dengan sebutan al-mashlahah al-mursalah.

Para ulama yang berpegang kepada mashlahah mursalah sebagai dasar hukum, menetapkan beberapa syarat untuk dipenuhi sebagai berikut:

- 1) Mashlahah itu harus benar-benar merupakan mashlahah menurut penelitian yang seksama, bukan sekedar diperkirakan secara perintas saja.
- 2) Mashlahah itu harus benar-benar merupakan mashlahah yang bersifat umum, bukan sekedar mashlahah yang hanya berlaku untuk orang-orang tertentu. Artinya mashlahah tersebut harus merupakan mashlahah bagi kebanyakan orang.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 110

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Mashlahah itu harus benar-benar merupakan mashlahah yang bersifat umum dan tidak bertentangan dengan ketentuan nash atau ijma'.

Imam Syafi'i dan pengikutnya, antara lain Imam al-Ghazaly menolak adalah mashlahah mursalah sebagai dasar hukum. Menurutnya, menggunakan mashlahah mursalah sebagai dasar hukum, berarti menetapkan hukum berdasar pertimbangan akal atau perasaan.<sup>50</sup>

h. *Sad al Dzara'i*

Imam Malik menggunakan sad al Dzara'i sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Menurutnya, semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang haram atau terlarang, hukumnya haram atau terlarang. Dan semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang halal, halal pula hukumnya.<sup>51</sup>

i. *Istishab*

Imam Malik menjadikan istishhab sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Istishab adalah tetapnya suatu ketentuan hukum untuk masa sekarang atau yang akan datang, berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah ada di masa lampau. Jadi sesuatu yang telah diyakini adanya, kemudian datang keraguan atas hilangnya sesuatu yang telah diyakini adanya tersebut, hukumnya tetap seperti hukum pertama. Yaitu tetap ada, begitu pula sebaliknya, misalnya: seorang yang telah yakin sudah berwudhu' dan dikuatkan lagi, bahwa

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 111

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 112

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ia baru saja menyelesaikan shalat subuh, kemudian datang keraguan kepada orang tersebut tentang sudah batal atau belum wudhunya, maka hukum yang dimiliki oleh orang tersebut adalah bahwa belum batal wudhu dan dikuatkan pula, bahwa ia belum melakukan suatu shalat apapun, bahwa ia baru hendak mengerjakan shalat, kemudian datang keraguan tentang sudah berwudhu atau belum ? Maka hukum yang dimiliki orang tersebut adalah bahwa ia belum berwudhu. Inilah yang disebut *istishhab*.<sup>52</sup>

j. *Syar'u man qablana*

Menurut Qadhy Abd. Wahab al\_Maliky, bahwa Imam Malik menggunakan qaidah *Syar'un qablana syar'un lana*, sebagai dasar hukum. Tetapi menurut Sayyid Muhammad Musa, tidak kita temukan secara jelas pertanyaan Imam Malik yang menyatakan demikian.

Menurut Abd. Wahab Khallaf, bahwa apabila al-Qur'an dan al-Sunnah al-Shahihah mengisahkan suatu hukum yang pernah diberlakukan buat umat sebelum kita melalui para Rasul yang diutus Allah untuk mereka dan hukum-hukum tersebut berlaku pula buat kita. Contohnya antara lain disebutkan dalam al-Qur'an su rah al-Baqarah ayat 183 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

<sup>52</sup> Ibid.,



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana yang diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.*

Kemudian apabila kisah dalam al-Qur'an dan al Sunnah al Shahihah menyatakan, bahwa hukum-hukum tersebut telah dinasakh, maka hukum-hukum seperti itu tidak lagi berlaku buat kita. Contoh antara lain umatnya jika berbuat maksiat, tidak dapat lagi diberlakukan buat kita sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al Baqarah, ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: *“Dan apabila hamba-hamba Ku yang bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa kepada Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah) Ku yang beriman kepada Ku agar mereka memperoleh kebenaran.”*

Demikianlah metode yang digunakan imam Malik dalam menetapkan hukum. hukum.<sup>53</sup>

## B. Biografi Imam Syafi'i

### 1. Riwayat Hidup Imam Syafi'i

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Muhammad bin Idris al-Syafi'i bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin as-Saib bin Ubaid bin Abdi Yasid bin Hasyim bin Abd al-Muthalib bin Abd al-Manaf bin

<sup>53</sup> Ibid., hal. 114

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib<sup>13</sup>. Mazhab Syafi'i diambil dari nama Imam Syafi'i. Beliau adalah keturunan Muthalib bin Abdul Manaf, yaitu kakek yang ke empat dari Rasulullah dan kakek ke sembilan dari Asy- Syafi'i.<sup>54</sup>

Jika dilihat dari silsilah ibunya, maka Fatimah binti Abdullah bin Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Dapat diketahui bahwa dari pihak ibunya, silsilah Syafi'i juga bertemu dengan Nabi Muhammad SAW melalui Abi Thalib yang merupakan paman Nabi SAW dan kakek ke lima Syafi'i.<sup>55</sup>

Imam Syafi'i lahir di Guzzah yaitu sebuah kampung di Palestina, wilayah Asqalan, pada tahun 150 H/767 M bersamaan dengan wafatnya Imam Hanafi. Kemudian beliau dibawa oleh ibunya ke Makkah dan dibesarkan di sana.<sup>56</sup> beliau meninggal dunia di Fustat (Kairo) Mesir pada tahun 204 H/820 M. ia adalah ulama mujtahid (ahli ijtihad) dibidang fiqh. Ia hidup di masa pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid al-Amin dan al- Makmum dari Dinasti Abbasiyah.<sup>57</sup>

Imam Syafi'i menjadi yatim sejak usia dua tahun setelah ayahnya Idris wafat ketika sedang berurusan di Syam. Setelah itulah ibunya berhijrah ke Makkah dan membesarkannya dalam keadaan fakir.<sup>58</sup> Ibunya membekalinya dengan pendidikan, sehingga sewaktu umurnya seawal

<sup>54</sup> M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), cet. ke-1, hal. 203.

<sup>55</sup> Abdur Rahman I. Doi, *Syari'ah the Islamic Law*, Penerjemah: Basri Iba Asghari dan Wadi Masturi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), cet. ke-1, hal. 159.

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 204.

<sup>57</sup> Saiful Hadi, *152 Ilmuwan Muslim Pengukir Sejarah*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara), cet. ke-1, hal. 413.

<sup>58</sup> Meonawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet. ke-1, h. 152.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuh tahun sudah dapat menghafal al-Qur'an. Ia mempelajari al-Qur'an pada Qari kota Makkah yaitu Ismail Ibn Qastantin dan riwayat mengatakan bahwa Imam Syafi'i pernah khatam sebanyak 60 kali di bulan Ramadhan.<sup>59</sup>

Selama hidupnya, Imam Syafi'i sering melakukan perjalanan dan pindah dari satu kota ke kota lain. Dari Makkah dia pindah ke Madinah, kemudian ia merantau ke Yaman dan pada tahun 195 H ia pergi ke Baghdad dan menetap di sana selama dua tahun kemudian kembali lagi ke Makkah. Pada tahun 198 H ia pergi ke Baghdad dan pindah ke Mesir hingga wafat pada tanggal 29 Rajab tahun 204 Hijriah atau 819 Masehi.<sup>60</sup>

## 2. Pendidikan dan Karya Imam Syafi'i

Pada masa kecilnya, Imam Syafi'i adalah seorang anak yang cerdas dan selalu giat dalam belajar. Kecerdasannya terlihat dari kemampuannya dalam menghafal dan memahami pelajaran yang diberikan lebih baik dari teman-temannya, sehingga menjelang usia sembilan tahun, Syafi'i kecil telah menghafal 30 juz al-Qur'an.

Setelah belajar al-Qur'an dan menghafalnya, ia mempelajari bahasa dan sastra Arab seperti Syair, puisi dan sajak Arab klasik.<sup>61</sup> Imam Syafi'i ke Makkah menuju suatu dusun Bani Huzail untuk mempelajari bahasa Arab karena di sana banyak tenaga pengajar yang fasih berbahasa. Imam Syafi'i tinggal disana kurang lebih 10 tahun. Di sana beliau belajar bahasa Arab sampai mahir dan banyak menghafal sya'ir-sya'ir arab di

<sup>59</sup> Huzaemah Tahido Yanggo. *op.cit.*, hal. 121.

<sup>60</sup> Syaikh Ahmad Farid, *op. cit.*, hal. 383.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 71.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

samping mempelajari sastra Arab. Semua ini mendorong beliau untuk memahami al- Qur'an dengan baik. Imam Syafi'i antara orang terpercaya dalam soal soal sya'ir kaum Huzail. Selanjutnya beliau menekuni pula bidang hadis dan fiqh dari Imam Malik di Madinah, yang seblumnya pernah belajar dari SufyanIbn Uyainah, seorang ahli hadits di Makkah.<sup>62</sup>

Sebagai pecinta ilmu, imam Syafi'i mempunyai banyak guru, sehingga Imam Ibn Hajar Al-Asqalani menyusun sebuah buku khusus yang bernama "*Tawalil at-ta'asis*" yang didalamnya tertulis nama-nama ulama yang pernah menjadi guru Imam Syafi'i yaitu antara lain: Imam Muslim Ibn Khalid al-Zinzi, Imam Ibrahim Ibn Sa'id, Imam Sufyan Ibn Uyainah, Imam Malik Ibn Annas (Imam Malik), Imam Ibrahim Ibn Muhammad, Imam Yahya Ibn Hasan, Imam Waqi', Imam Fudail Ibn Iyad, Imam Muhammad Ibn al- Syafi'i.

Pada usia lima belas tahun, setelah Syafi'i menghafal isi kitab *Al-Muwaththa*" karya Imam Malik, Ia pergi ke madinah dan belajar disana. Pada umur dua pulluh tahun, ia melanjutkan pelajarannya bersama Imam Malik hingga Imam Malik wafat pada tahun 179 H/ 796 M. karena kecerdasannya, Syafi'i dipercayai sebagai asisten Imam Malik untuk mendiktekan *al- Muwaththa*" kepada murid-muridnya setelah Imam Malik wafat, beliau telah meraih reputasi sebagai *fuqaha* yang masyhur di Hikaz dan berbagai tempat lainnya.<sup>63</sup>

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 121

<sup>63</sup> Abdur Rahman I. Doi, *op. cit*, hal. 159.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah setelah sekian lama mengembara menuntut ilmu pada tahun 186 H, Imam Syafi'i ke Makkah, dan Masjidil Haram ia mulai mengajar dan mengembangkan ilmunya serta berijtihad secara mandiri dalam rangka menyampaikan hasil-hasil ijtihadnya yang ia tekuni dengan berpindah-pindah tempat, ia juga mengajar di Baghdad (195-197 H), dan di Mesir (198-204 H). dengan demikian ia sempat membentuk kader-kader yang akan menyebarkan ide-idenya dan bergerak dalam bidang hukum Islam.<sup>64</sup>

Salah satu karya Imam Syafi'i yang terkenal adalah kitab *al-Risalah fi al-Ushu al-Fiqh* yang lebih dikenal dengan nama kitab *al-Risalah*. Kitab ini adalah kitab yang pertama dikarang oleh Imam Syafi'i pada saat usianya masih muda. Kitab ini ditulis atas permintaan Abdul Rahman bin al-Mahdydi Makkah, ia mengirim surat dan meminta kepada Imam Syafi'i untuk menulis sebuah kitab yang mencakup ilmu tentang arti al-Qur'an, perkara yang ada di dalam al-Qur'an, *nasikh* dan *mansukh* serta hadits Nabi Muhammad SAW, juga dasar-dasar *ijma'*. Kitab ini disalin oleh murid- muridnya setelah ditulis kemudian baru dikirim ke Makkah, itulah sebab kenapa kitab ini dinamai *al-Risalah*. Kitab ini ditulis dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik namun mudah dicerna dan banyak menyimpan makna berikut dasar-dasar yang kokoh.<sup>65</sup>

Selain itu kitab *al-Umm* yang juga tidak kalah terkenalnya dari kitab *al-Risalah*. Kitab ini berisi tentang masalah-masalah fiqh yang

<sup>64</sup> Ahmad Asy-Syurbasy, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. ke-1, hal. 149.

<sup>65</sup> Syaikh Ahmad Farid, *op. cit.*, hal. 375-377.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibahasa berdasarkan pokok-pokok pikiran Imam Syafi'i dalam kitab *al-Risalah*.<sup>66</sup> Al- Baihaqi mengatakan bahwa karya yang telah dihasilkan Imam Syafi'i berjumlah sekitar seratus empat puluh kitab. Hal senada juga dikatakan oleh para ulama-ulama lainnya, bahwa kitab yang telah dikarang oleh Imam Syafi'i tidak kurang dari tujuh puluh kitab.<sup>67</sup>

3. Murid-murid Imam Syafi'i

Mazhab Syafi'i tidak akan tersebar jika murid-muridnya tidak dipersiapkan untuk mengemban ilmu itu, meriwayatkan, dan menyebarkannya ke seluruh negeri.<sup>68</sup>

a. Murid Imam Syafi'i di Hijaz

Di antara muridnya yang paling terkenal di Hijaz adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad ibn Idris
- 2) Ibrahim ibn Muhammad ibn al-Abbasi ibn Utsman ibn Syafi' al-Muththalibi
- 3) Musa ibn Abi al- Jarud al-Makiyy (Abu al-walid)
- 4) Imam Abu Bakar al-Humaidi

b. Murid Imam Syafi'i di Irak

Di antara sahabat Imam Syafi'i dan Pengikutnya di Irak adalah sebagai berikut:

- 1) Imam Ahmad ibn Hanbal
- 2) Ibrahim ibn Khalid al-Kalbi (Abu Tsaur)

<sup>66</sup> Huzaemah Tahida Yanggo, *op. cit.*, hal. 134.

<sup>67</sup> Syaikh Ahmad Farid, *op. cit.*, hal. 383.

<sup>68</sup> Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), cet. ke-1, hal. 271.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Shabah al-Za<sup>''</sup>farani (Abu Ali)
- 4) Abu Abdurrahman Ahmad ibn Muhammad ibn Yahya al-Asy<sup>''</sup>ari al-Bashri
- 5) Abu Ali al-Husain ibn Ali ibn Yazid al-Karabisi

#### c. Murid-Murid Imam Syafi<sup>''</sup>i di Mesir

Di antara sahabat dan pengikut Imam Syafi<sup>''</sup>i yang menjadi muridnya di Mesir adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Ya<sup>''</sup>qub Yusuf ibn Yahya al-Buawaithi
- 2) Al-Rabi<sup>''</sup> ibn Sulaiman Abu Muhammad
- 3) Al-Rabi<sup>''</sup> ibn Sulaiman al-Jizi
- 4) Sulaiman ibn Yahya ibn Ismail al-Muzanni
- 5) Yunus ibn Abdul A<sup>''</sup>la al-Shadafi
- 6) Harmalah ibn Yahya ibn Harmalah at-Tajibi
- 7) Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam.<sup>69</sup>

#### 4. Metode Istinbath Hukum Imam Syafi<sup>''</sup>i

Pegangan Imam Syafi<sup>''</sup>i dalam menetapkan hukum adalah al-Qur<sup>''</sup>an, as-Sunnah, *ijma''*, pendapat sahabat dan *qiyas*.<sup>70</sup>

##### a. Al-Qur<sup>''</sup>an dan Sunnah

Imam Syafi<sup>''</sup>i menganggap tingkatan pertama dalam *istinbath* adalah al-Qur<sup>''</sup>an dan Sunnah. Keduanya dianggap sebagai sumber inti fiqh Islam.

##### 1) Al-Qur<sup>''</sup>an

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 273-294.

<sup>70</sup> Hudhari Biek, *Ushul fiqh*, Penerjemah: Zaid. H. Alhamid, (Pekalongan: Raja Murah, th), cet. ke-1, hal. 111, 137.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kitab al-Qurʿan adalah sumber hukum yang pertama. Inilah yang diungkapkan Abu Hanifah sebelum masa Syafi'i serta para fuqaha setelahnya. Ia menjadikan kitab al-Qurʿan sebagai sumber pertama. Jika tidak menemukan dalil dalam al-Qurʿan, ia mengambilnya dari Sunnah. Di kalangan para sahabat Rasulullah pun demikian adanya.<sup>71</sup>

2) Sunnah

Sunnah berperan menyempurnakan keterangan al-Qurʿan, merinci yang global, dan menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami. Karena itu, fungsi Sunnah adalah sebagai penjelas al-Qurʿan dan masalah-masalah umum yang dikandungnya. Sunnah tidak mungkin memiliki kemampuan *bayān* (menjelaskan) kecuali ia berada pada level *mubayyin* (penjelas). Banyak para sahabat berpandangan seperti itu.

Imam Syafi'i menganggap al-Qurʿan dan Sunnah berada pada satu derajat dari segi kandungan dalilnya, ia menegaskan bahwa al-Qurʿan tidak bisa *me-nasakh* Sunnah, dan Sunnah tidak bisa *me-nasakh* al-Qurʿan. Ia juga menegaskan bahwa jika Al-Qurʿan *me-nasakh* Sunnah maka harus ada dalil dari Sunnah yang menegaskan adanya *nasakh* tersebut.<sup>72</sup> al-Qurʿan dan Sunnah keduanya adalah wahyu, meskipun kekuatan Sunnah secara terpisah tidak sekuat seperti al-Qurʿan.<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Tariq Suwaidan, *op. cit.*, hal. 242

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 244

<sup>73</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul fiqh*, Penerjemah: Saefullah Ma'shum, dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. ke-6, hal. 154-156



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Ijma"

Imam Syafi'i menegaskan bahwa Ijma" dianggap sebagai *hujjah* dalam agama. Ia mendefinisikan ijma" sebagai kesepakatan para ulama satu zaman terhadap satu hukum yang bersifat praktis yang disarikan dari dalil yang dijadikan sandaran mereka.

Imam Syafi'i meletakkan posisi ijma" sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an dan Sunnah. Jika ijma" bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah maka ia tidak bisa dijadikan *hujjah*.<sup>74</sup>

c. Pendapat Sahabat

Sumber ketiga Imam Syafi'i dalam menulis fiqhnya adalah *qaul shahabat*. Imam Syafi'i mengambil *qaul shahabat* sebagai sumber hukum dalam fiqhnya. Kemudian Imam Syafi'i membagikan *qaul shahabat* ke dalam tiga bagian yaitu pertama, pendapat yang telah disepakati oleh para sahabat. Kedua, seorang sahabat memiliki satu pendapat, sementara sahabat lain tak ada yang memiliki pendapat yang menentang atau menyetujuinya, disini Syafi'i akan mengambil pendapat tersebut. Ketiga, pendapat yang diperdebatkan oleh para sahabat, Imam Syafi'i memilih pendapat mereka yang paling mendekati al-Qur'an, Sunnah, *ijma*" atau dikuatkan oleh *qiyas* tingkat tertinggi.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Tariq Suwaidan, *op. cit*, hal. 245

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 250

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Qiyas

Qiyas yaitu menyimpulkan hukum suatu kasus yang tidak ada dasar nashnya berdasarkan kasus lain yang memiliki nash dengan cara menyamakan kasus tersebut.

Imam Syafi'i mendasarkan qiyas menjadi dua alasan: pertama, hukum-hukum syariat bersifat umum sehingga setiap kasus yang dialami manusia harus dicarikan dan dijelaskan hukumnya. Jika ada nash yang jelas maka ia harus diikuti, jika tidak ada maka bisa jadi pada dirinya terkandung dalil yang menuntut seorang mujtahid untuk melakukan qiyas atau analogi berdasarkan nash-nash yang ada. Kedua, ilmu syariat itu dua bagian yaitu ilmu yang bersifat *qath'i* yang diterapkan melalui nash-nash yang *qath'i* dan ilmu *zhanniy* yang cukup dengan dugaan yang paling kuat. Di antara contoh bagian ini adalah hadits-hadits *ahad* dan *qiyas*.<sup>76</sup>

e. Istihsan

Imam Syafi'i menafikan istihsan secara mutlak. Ia mengatakan "barang siapa yang melakukan *istihsan* berarti ia telah membuat hukum sendiri". Ada beberapa alasan Imam Syafi'i menafikan *istihsan* yaitu:

Pertama, melakukan *istihsan* membuktikan bahwa Allah tidak membahas hukum satu masalah. Padahal Allah SWT telah berfirman dalam surah al-Qiyamah ayat 36:

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 255

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أَحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَنْ يُتْرَكَ سُدىً

Artinya: Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?

Meninggalkan satu masalah tanpa *nash* yang jelas atau tanpa menerapkan *qiyas* sama dengan membiarkan manusia begitu saja, dan ini *bathil*.

Kedua, ketaatan hanya kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Hukum hanyalah yang diturunkan Allah SWT. hukum bias didapat dengan melihat *nash* atau meng*qiyaskan* dengan *nash*.

Ketiga, Nabi Saw. tidak menerangkan hukum-hukum fikih dengan cara *istihsan*, tetapi dengan menanti wahyu dalam setiap masalah yang tidak ada *nashnya*. Sekiranya *istihsan* dibolehkan maka Nabi SAW akan melakukannya sebelum turun wahyu. Dan beliau bukan orang yang berbicara dengan hawa nafsunya.

Keempat, Nabi Saw. pernah mengingkari hukum yang diputuskan para sahabat berdasarkan *istihsan* mereka, yaitu saat mereka membunuh seorang kafir yang lari, lalu bersembunyi di balik pohon, dan berkata “aku telah masuk Islam karena Allah SWt”. menyikapi kasus ini, para sahabat melakukan *istihsan*. Dengan *istihsan* mereka menganggap membunuh orang itu lebih baik menurut mereka, ia mengucapkan keislamannya di bawah tekanan dan ancaman pedang. Sikap para sahabat ini dikecam oleh Nabi Saw.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kelima, *istihsan* tidak memiliki standar dan hal pasti akan menimbulkan pertentangan karena tidak memiliki aturan yang bias dijadikan rujukan. Setiap orang akan menentukan hukum berdasarkan hawa nafsunya. Sebaliknya *qiyas* memiliki standar yang jelas, yaitu *nash*.

Keenam, *istihsan* maknanya mempertimbangkan *maslahat*. Jika makna ini diterima, niscaya orang alim dan awam bias melakukannya karena mereka juga mengenal *maslahat*. Bahkan orang-orang profesional dan para spesialis mungkin lebih mampu mengenal *maslahat* ketimbang para ulama.<sup>77</sup>

Hadits *munqathi* tidak dapat dijadikan dalil kecuali jika diriwayatkan oleh Ibnu Musayyab. Suatu pokok tidak dapat diqiyaskan kepada pokok yang lain dan terhadap pokok tidak dapat dikatakan mengapa dan bagaimana, tetapi cabang dapat dikatakan mengapa. Apabila sah mengqiyaskan cabang kepada pokok, maka *qiyas* itu sah dan dapat dijadikan *hujjah*.<sup>78</sup>

Imam Syafi'i dipandang sebagai penulis pertama kitab ilmu ushul fiqh secara sistematis yang dituangkannya dalam kitab al-Risalah. Dalam menetapkan urutan dalil ketika menginstibatkan hukum.

Ahmad Amin menjelaskan bahwa ulama membagi pendapat Imam Syafi'i terbagi menjadi dua, yaitu *qaul qadim* dan *qaul jadid*. *Qaul qadim* ialah pendapat Imam Syafi'i yang dikemukakannya ketika di Irak, sedangkan *qaul jadid* ialah pendapat Imam Syafi'i yang dikemukakannya di Mesir.

<sup>77</sup>Tariq Suwaidan, *op.cit.*, hal. 264.

<sup>78</sup> Ja'ih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam: Studi tentang qawl qadim dan qawl jadid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-1, hal. 31-32.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i menetap di Baghdad pada masa pemerintahan al-Amin. Meneruskan kebiasaan ilmiahnya, Imam Syafi'i banyak melakukan perdebatan dengan para ahli rasional Irak. Ditengah pergumulan intelektual itu, Imam Syaifi'i menulis kitab *al-Hujjah* (kemudian lebih dikenal dengan *qaul qadim*) yang secara komprehensif memuat sikapnya terhadap berbagai persoalan yang berkembang. contoh dari *qaul qadim* yaitu hukum menjual kulit hewan yang telah disamak tidak boleh.

Sedangkan *qaul jadid*-nya adalah pendapatnya selama berdiam di Mesir yang dalam banyak hal mengoreksi pendapat-pendapat sebelumnya. contohnya yaitu hukum menjual kulit hewan yang telah disamak adalah boleh menjualnya. Pemikirannya itu antara lain dimuatnya dalam kitab *al-Umm* yang disampaikan secara lisan kepada murid-muridnya di Mesir. Lahirnya mazhab *jadid* menurut para ulama merupakan dampak dan perkembangan baru yang dialaminya, dari penemuan hadits-hadits, pandangan dan kondisi sosial baru yang tidak ditemui sebelumnya di Hijaz dan Irak.<sup>79</sup>

## 5. Wafatnya Imam Syafi'i

Pada tahun 159 H Imam Syafi'i ke Baghdad dan menetap disana selama dua tahun. Setelah itu kembali ke Makkah. Pada tahun 198 H ia pergi ke Mesir dan menetap di sana sampai wafatnya beliau di Mesir pada tanggal 29 Rajab sesuah menunaikan shalat Isya". Ia dimakamkan di Qal'ah yang bernama Mish al-Qadimah. Dikatakan bahwa seorang lelaki

<sup>79</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nadhlah al-Misriyyah, 1974), cet. ke-1, hal. 231.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bernama Fityan, pengikut Imam Malik ke Mesir, dikalahkan beberapa perdebatan dengan Imam Syafi'i selama menyampaikan pelajaran dan pengajian, akibat dari itu para pengikut Fityan menyerang Imam Syafi'i, sampai terluka parah, beberapa hari kemudian Imam Syafi'i wafat<sup>41</sup>.

Imam Syafi'i meninggal dunia pada usia 54 tahun di Mesir pada malam Kamis sesudah Maghrib yaitu pada malam akhir bulan Rajab 204 H (819 M). beliau wafat di kediaman Abdullah bin Abdul Hakam dan kepadanya lah beliau meninggalkan wasiat. Jenazahnya dikebumikan pada hari jum'at di tanah perkuburan mereka.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> A. Rahman, *Penjelasan- Penjelasan Hukum-Hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-1, hal. 141.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III

## TINJAUAN UMUM MENGENAI HUKUM MEMAKAN DAGING KELELAWAR

### A. Pengertian Makanan

Secara etimologis kata makanan dalam bahasa Arab disebut dengan الطعام at-tha'am yang berarti makanan.<sup>81</sup> Sedangkan menurut istilah (syara') ath'imah (makanan) adalah bentuk jamak dari kata tha'am. Menurut penulis al-Qamus berkata, "makanan adalah biji-bijian dan apa yang bisa dimakan."<sup>82</sup> Bahkan di dalam al-Qur'an Allah memerintahkan untuk memakan yang halal lagi baik seperti firman Allah di dalam surah al-Baqarah ayat 168:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ  
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."*<sup>83</sup>

Pertama, Ayat ini diturunkan pada suku Tsaaf, suku Khuza'ah, dan suku Bani Mudlij, karena mereka mengharamkan diri mereka sendiri untuk memakan beberapa hewan (makanan) yang dihalalkan. Namun demikian, ayat ini bersifat umum. Dan tidak hanya mengkhususkan penghalalan makanan yang mereka haramkan saja.<sup>84</sup>

<sup>81</sup> A.W Munawir, al Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. ke-1, hal. 853.

<sup>82</sup> Shalih bin Fauzan. *op. cit.*, hal. 25.

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an Terjemahan, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011)

<sup>84</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), cet. ke-1, hal. 480-481.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Makanan sehat yaitu makanan yang higienis dan bergizi. Makanan yang higienis adalah makanan yang tidak mengandung kuman penyakit dan tidak mengandung racun yang dapat membahayakan kesehatan. Bahan makanan yang akan kita makan harus mengandung komposisi gizi yang lengkap, yaitu terdiri atas karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Di Indonesia komposisi tersebut dikenal dengan nama makanan “4 sehat 5 sempurna”.<sup>85</sup>

Di dalam tuntutan syariat Islam, kita diuntut untuk makan dan minum yang halal dan thayib (baik). Selain halal dan thayib adalah kuantitasnya cukup dan tidak berlebihan. Istilah tidak berlebihan dalam ilmu gizi biasa dikenal dengan AKG ini ditentukan range jumlah ideal komponen nutrisi makanan yang diasup dalam satu hari. Jika kekurangan atau kelebihan nutrisi maka akan menyebabkan malnutrisi.<sup>86</sup>

Makanan yang dihalalkan adalah makanan yang baik dan disukai oleh jiwa, Allah SWT berfirman dalam Surah al-Maidah:(4) :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

Artinya: “mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya.”

<sup>85</sup> Hanifa n. dan Luthfeni, *Makanan yang Sehat*, (Bandung: Azka Press, 2006), cet. ke-1, hal 56

<sup>86</sup> Insan Agung Nugroho, *Jurus Dahsyat Sehat Sepanjang Hayat*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2011), cet. ke-1, hal. 23



Dalam surah al Araf ayat 157, dijelaskan untuk mengerjakan yang Ma'ruf dan meninggalkan yang Mungkar.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ فِي السَّبِيلِ وَالْطَّيِّبَاتِ وَهُمْ عَلَيْهِمُ الْخَبَرَاتُ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Umami yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Pada dasarnya semua yang bermanfaat dan hal-hal yang baik adalah halal sedangkan semua yang membahayakan dan buruk adalah haram.

Hukum asal makanan baik dari hewan, tumbuhan, yang di laut, maupun yang di darat adalah halal, sampai ada dalil yang mengharamkannya.

Allah berfirman di dalam surah al Baqarah ayat 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Artinya: “Dia-lah Allah, yang *menjadikan* segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”

Berkata Imam Syafi’i ; Hukum asal makanan dan minuman adalah halal,kecuali apa yang diharamkan oleh Allah dalam al-Qur’an-Nya atau melalui lisan Rasulullah karena apa yang diharamkan oleh Rasulullah sama dengan penghargaan (dari) Allah.<sup>87</sup>

Makanan ada yang berasal dari benda mati dan ada yang berasal dari binatang. Semua benda mati halal kecuali yang najis, yang bercampur dengan sesuatu yang najis, yang berbahaya, yang memabukkan dan yang padanya tergantung hak orang lain. Sedangkan binatang, ada yang hidup di laut dan ada yang hidup di darat. Semua binatang laut halal. Sementara binatang darat ada yang halal dan ada yang haram untuk dimakan. Islam telah menjelaskan dan menerangkan hal ini secara terperinci.<sup>88</sup>

## B. Jenis-Jenis Makanan

### 1. Makanan Halal

Halal berasal dari bahasa arab yang artinya membebaskan, memecahkan, membubarkan dan membolehkan. Sedangkan dalam hukum islam yaitu segala sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak dihukum jika menggunakannya, atau sesuatu yang boleh dikerjakan menurut syara’.<sup>89</sup>

Jadi pada intinya makanan halal adalah makanan yang baik yang dibolehkan memakannya menurut ajaran Islam, yaitu sesuai dengan dalam

<sup>87</sup> Abu Hafizhah Irfan. *Ensiklopedi Fiqh Islam Makanan dan Pakaian*, hal 621

<sup>88</sup> Sayyid Sabiq, *op. cit*, hal. 227-229

<sup>89</sup> Abdul Aziz Dahlan, *op. cit*, hal. 1071

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-Qur'an dan al-Hadist. Sedangkan pengertian makanan yang baik yaitu segala makanan yang dapat membawa kesehatan bagi tubuh, dapat menimbulkan nafsu makan dan tidak ada larangan dalam al-Qur'an maupun Hadist. Tetapi dalam hal yang lain diperlukan keterangan yang lebih jelas berdasarkan ijma' dan qiyas (ra'yi/Ijtihad) terhadap sesuatu nash yang bersifatnya umum yang harus digali oleh ulama agar kemudian tidak menimbulkan hukum yang (menimbulkan keraguan). Dan para ulama telah Ijma' tentang halalnya binatang-binatang ternak seperti unta, sapi, dan kambing serta diharamkannya segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya baik dalam bentuk keracunan, timbulnya penyakit atau adanya efek samping. Dengan demikian sebagian ulama' memberikan keterangan tentang hukum-hukum makanan dan minuman.<sup>90</sup>

#### a. Dasar Hukum Makanan Halal

Prinsip pertama yang ditetapkan Islam, pada asalnya adalah segala sesuatu yang di ciptakan Allah itu halal dan tidak ada yang haram, kecuali jika ada nash (dalil) yang shahih (tidak cacat periwayatnya) dan sharih (jelas maknanya) yang mengaramkannya.<sup>91</sup>

Sebagaimana sebuah kaidah fikih :

“Hukum asal dari sesuatu adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya (memakruhkannya atau mengharamkannya).”<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Hussein Bahresy, *Pedoman Fiqh Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), cet. ke-1, hal. 303

<sup>91</sup> Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, al Halal wa al-Haram fi al-Islam, terj. Wahid Ahmadi dkk, (Solo:Era Intermedia, 2003), cet.ke-1, hal. 36

<sup>92</sup> Ahmad Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqih*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), cet. ke-2, hal. 52

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Para ulama, dalam menetapkan prinsip bahwa segala sesuatu asal hukumnya boleh, merujuk pada beberapa ayat dalam al-Qur'an :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: : Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (al-Baqarah : 29)

Dari sinilah maka wilayah keharaman dalam syariat Islam sesungguhnya sangatlah sempit, sebaliknya kehalalan terbentang sangat luas, jadi selama segala sesuatu belum ada nash yang mengharamkannya atau menghalalkannya, akan kembali pada hukum asalnya, yaitu boleh yang berada di wilayah kemaafan Allah.

Kepedulian Allah sangat besar terhadap soal makan dan aktifitas makan untuk makhluknya. Hal ini tercermin dari firman-Nya dalam al-Qur'an mengenai kata ta'am yang berarti “makannan” yang terulang sebanyak 48 kali dalam berbagai bentuknya. Ditambah pula dengan kata akala yang berarti “makan” sebagai kata kerja yang tertulis sebanyak 109 kali dalam berbagai derivasinya, termasuk perintah “makanlah” sebanyak 27 kali. Sedangkan kegiatan yang berhubungan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan makan yaitu “minum” yang dalam bahasa al-Qur’an disebut syariba terulang sebanyak 39 kali.<sup>93</sup>

Pada dasarnya semua makanan dan minuman yang bersal dari tumbuh-tumbuhan sayur-sayuran, buah-buahan dan hewan adalah halal kecuali yang beracun dan membahayakan nyawa manusia.<sup>94</sup> Untuk seterusnya sebagaimana manusia harus mempelajari keterangan dari al-Qur’an dan al Hadist yang menyatakan makanan dan minuman yang halal dan yang haram dan kesimpulan hukum yang diambil dari pada keduanya.<sup>95</sup>

### 1. Makanan haram

Pokok haramnya makanan dan minuman itu adalah ketentuan dari al-Qur’an dan Hadist. Haram artinya dilarang, jadi makanan yang haram adalah makanan yang dilarang oleh syara’ untuk dimakan. Setiap makanan yang dilarang oleh syara’ pasti ada bahayanya dan yang meninggalkan yang dilarang syara’ pasti ada manfaatnya dan mendapat pahala.

Dalam Islam makanan yang haram ada dua jenis, yaitu sebagai berikut :

- a. Haram karena zatnya. Maksud haram karena zatnya adalah bahwa asal dari makanan tersebut memang sudah haram, seperti daging bangkai, darah, babi, khamr, dan yang lainnya.

<sup>93</sup> Tiench Tirta Winata, *Makanan Dalam Perspektif al-Qur’an dan Ilmu Gizi*, (Jakarta: FKUI, 2006), cet. ke-1, hal. 1

<sup>94</sup> Bagian proyek sarana dan prasarana produk halal Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, *op. cit.* hal. 7

<sup>95</sup> H.M. K. Bakri, *Hukum Pidana Dalam Islam*, ( Solo: Ramadhani, 1986), cet. ke-1, hal. 143

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- b. Haram karena sebab yang tidak berhubungan dengan zatnya. Maksudnya, asal makanan tersebut adalah halal. Akan tetapi, menjadi haram karena ada sebab yang tidak berkaitan dengan makanan tersebut. Misalnya, ayam hasil mencuri, sesajen perdukunan, atau makanan yang disuguhkan pada acara-acara tertentu di luar syariat Islam.<sup>96</sup>

Selamanya tidak diharamkan bagi seseorang untuk mengomsumsi makanan selama tidak dilarang oleh Allah SWT. Dengan kata lain, makanan haram adalah bahan makanan yang telah ditentukan keharamannya oleh Allah SWT. Inilah pengertian yang paling nyata, paling aman, dan paling dominan.<sup>97</sup>

#### a. Dasar hukum makanan Haram

Sebenarnya dalam al-Qur'an makanan yang di haramkan pada pokoknya hanya ada empat yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

<sup>96</sup> Suryana, *Makanan yang Halal dan Haram*, (Jakarta: Mapan, TT ), cet. ke-1, hal. 6-7

<sup>97</sup> Syaikh Ahmad bin Musthafa al-Farram, *Tafsir Imam Syafi'i Surah An-Nisa – Surah Ibrahim*, Jilid 2, Fedrian Hasmand dkk, (Jakarta Timur: Almahira, 2008), cet. ke-1, hal. 488

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa makanan yang di haramkan diantaranya :

- 1) Bangkai, yang termasuk kategori bangkai adalah hewan yang mati dengan tidak disembelih, termasuk didalamnya hewan mati tercekik, dipukul, jauh, ditanduk dan diterkam oleh hewan buas, kecuali yang sempat kita menyembelohnya, hanya bangkai ikan dan belalang saja yang boleh bangkai nya kita makan.
- 2) Darah, sering pula diistilahkan dengan darah yang mengalir, maksudnya adalah darah yang keluar pada waktu penyembelihan (mengalir) sedangkan darah yang tersisa setelah penyembelihan yang ada pada daging setelah dibersihkan dibolehkan. Dua macam darah yang dibolehkan yaitu janug dan limpa.
- 3) Babi, apapun yang berasal dari babi hukumnya haram baik darahnya, dagingnya, maupun tulangnya.
- 4) Binatang yang ketika disembelih menyebut selain nama Allah.<sup>98</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan apa saja yang di haram untuk di konsumsi oleh umat muslim yang tertuang dalam surah Al-Maidah ayat

3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ  
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى  
النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ

<sup>98</sup>Qamaruddin Shaleh, et. at., *Ayatul Ahkam Ayat-Ayat larangan dan Perintah dalam al-Qur'an Pedoman Menuju Akhlak Muslim*, (Bandung: CV. Penerbit Dipenegoro, 2004), cet. ke-1, hal. 476-477

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah,<sup>99</sup> daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya,<sup>100</sup> dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah,<sup>101</sup> (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. (al-Maidah : 3)

## 2. Makanan Makruh

Bila terjadi perubahan bau, rasa atau warna pada daging lele yang diberi makanan kotoran manusia tersebut maka mengkonsumsi daging lele tersebut hukumnya makruh, bila jika tidak terjadi perubahan pada dagingnya meskipun ia hanya diberikan makanan kotoran manusia maka tidak makruh.<sup>102</sup> Seperti ayam bila terdapat bau najisnya. (Keterangan dan makruh hukumnya memakan daging jallaalah) artinya hukumnya memakan daging serta telur jallaalah makruh begitu juga meminum susunya.

Apabila terdapat bau najisnya, adalah pembatasan atas hukum makruh dalam arti bila memang daging hewan tersebut terdapat bau, rasa

<sup>99</sup> Darah yang diharamkan adalah darah yang keluar (mengalir) dari tubuh. keterangan surat al-an aam ayat 145 “Katakanlah: “Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi – karena sesungguhnya semua itu kotor – atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah, barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) mealmpaui batas, Maka sesungguhnya tuhanmu maha pengampunm lagi maha penyayang.

<sup>100</sup> Maksudnya di sini adalah binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam hewan buas adalah halal kalau sempat menyembelih sebelum mati.

<sup>101</sup> Artinya : anak panah yang belum pakai bulu. Orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum di pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak.

<sup>102</sup> Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, (Yogyakarta, 2015), cet. ke-1, hal. 4068



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau warna dari najis yang menjadi makanannya maka makruh memakan dagingnya. Keterangan dalam kitab al – tuhfah “Bila Nampak perubahan pada rasa atau warna, atau bau pada daging Jallaalah seperti yang dituturkan oleh al-Juwainy dan dijadikan pegangan oleh golongan ulama-ulama mutaakhiriin, ulama yang hanya masyarakat perubahan terjadi pada baunya karena menimbang pada kebiasaan terjadinya perubahan. Dan bila tidak tampak perubahan pada tau, rasa, atau warna pada daging Jallaalah maka tidak makruh memakannya meskipun ia tidak memakan makanan selain dari barang najis.

a. Dasar Hukum Makanan Makruh

Imam al-nawawi dalam al-Majmu’ syarah al-Muhazzab kitab al-Ath’imah bab al-jallaalah menjelaskan sebagai berikut : (Penjelasan) hadist ibnu Abbas itu Shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i, dengan isnad yang shahih. Al-Tirmidzi berkata : itu hadist hasan shahih. Sahabat-sahabat kami berpendapat : al-jallaalah adalah hewan yang memakan sampah dan benda najis, bisa jadi itu unta, sapi, kambing, dan ayam. Dikatakan, jika sebagian besar makanannya adalah benda najis, maka itulah jallaalah, jika makanannya sebagian besar benda suci, maka bukan disebut jallaalah. Qoul shahih menurut jumhur itu tidak ada ukuran banyak sedikit, ukurannya adalah bau. Jika menurut urf (kebiasaan) didapati bau benda najis (dalam tubuh binatang) maka itulah jullaalah, jika sebaliknya, maka itu tidak. Jika

daging binatang jullaalah itu berubah, maka hukumnya itu makruh tanpa ada perselisihan.

Jadi, hukum makan daging binatang Jullaalah, seperti ikan lele yang diberi makan dari kotoran dan benda najis itu hukumnya makruh, jika bau kotoran atau benda najis itu dominan terdapat di dalam daging binatang jullaalah itu.<sup>103</sup>

### C. Binatang yang Halal dan Haram

Makanan manusia bisa berupa hasil tumbuh-tumbuhan dan bisa berupa binatang. Binatang itu menurut *syara* ada yang halal dimakan dan ada yang haram, yang berupa hewan darat dan hewan laut. Hewan yang haram dimakan bisa karena eksistensinya, adakalanya karena ada sebab yang lain sehingga menjadi haram. Hukum halal dan haram tersebut ada yang disepakati oleh para ulama dan adapula yang diperselisihkan.

Perbedaan antara metode *jahiliyyah* dengan manhaj Islam dalam menghalalkan dan mengharamkan makanan yaitu orang-orang *jahiliyyah* menghalalkan dan mengharamkan sesuatu dengan menuruti selera mereka dan sesuai dengan bisikan para penyesat dari kalangan jin dan manusia kepada mereka. Kemudian mereka menghalalkan yang diharamkan, seperti bangkai, darah, dan hewan-hewan kecil yang merayap dan berjalan, serta mereka mengharamkan yang baik.<sup>104</sup>

<sup>103</sup> *Ibid.*, hal. 4069

<sup>104</sup> Shalih bin Fauzan. *op. cit.* hal. 26.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Sedangkan manhaj Islam dalam menghalalkan dan mengharamkan, adalah manhaj bijaksana yang bertujuan untuk menolak mudharat dan membawa maslahat dengan apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan.<sup>105</sup>

1. Binatang yang halal dimakan

a. Binatang laut

Semua binatang laut halal dimakan, tidak ada yang mengharamkan kecuali yang mengandung racun berbahaya, baik itu ikan atau yang lainnya, baik ditangkap atau didapati sudah mati, baik ditangkap oleh orang muslim maupun non muslim, baik memiliki kemiripan dengan binatang darat atau tidak.

Binatang laut tidak perlu disembelih sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah al-Ma'idah : 96

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَّعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”<sup>106</sup>

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, “wahai orang-orang beriman, dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut, yakni yang kalian kail dan didapatkan dalam keadaan segar”<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Ibid., hal. 27

<sup>106</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011).

<sup>107</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* terjemahan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), cet. ke-1, hal. 466

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu Abbas berkata, “yang dimaksud dengan binatang buruan laut dan makanan laut adalah yang hidup di laut.”(riwayat Daruquthni). Ibnu Abbas juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan makanan laut adalah bangkai dari binatang laut. Berdasarkan hadits Abu Hurairah yang menceritakan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, “wahai Rasulullah, kami berlayar di laut dan air yang kami bawa hanya sedikit. Jika kami pakai untuk wudhu, kami akan kehausan. Bolehkah kami berwudhu dengan air laut?”.<sup>108</sup>

b. Binatang Amfibi (hidup di darat dan air)

Ibnu Arabi berkata, “pendapat yang benar tentang binatang amfibi adalah haram dikonsumsi, karena ada dua dalil, mengharamkan dan menghalalkan, maka yang lebih didahulukan adalah yang mengharamkan, sebagai langkah hati-hati”.<sup>109</sup>

Mengenai hewan air yang hidup di darat seperti kodok, kura-kura, kepiting dan penyu, para ulama berselisih pendapat dalam penghalalannya. Imam Malik berpendapat bahwa itu hukumnya halal secara mutlak. An- Nawawi menukilkan bahwa yang shahih dan menjadi patokan dalam mazhab Asy-Syafi’iyah adalah halalnya bangkai semua yang hidup di air kecuali kodok.

Adapun pendapat al-hanabilah dalam masalah ini, maka sebagaimana Ibnu Qudamah menukilkan bahwa semua hewan laut yang hidup di darat hukumnya tidak halal dan tidak dapat dimakan tanpa disembelih terlebih dahulu. Adapun al-Hanafiyah menyatakan semua

<sup>108</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terjemahan Jilid 3, (Jakarta: Al-I’tishom, 2008), cet. ke-6, h.425.

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 429



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hewan yang hidup di laut haram untuk dimakan kecuali ikan karena dia halal untuk dimakan.<sup>110</sup>

c. Binatang darat yang halal

Binatang darat yang halal dikonsumsi berdasarkan dalil tekstual mencakup sebagai berikut:

Hewan ternak. Allah SWT berfirman, . (an-Nahl: 5)

وَالَّذِينَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.”<sup>111</sup>

Allah SWT mengungkit karunia yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya berupa binatang-binatang ternak yang telah Dia ciptakan untuk mereka, seperti unta, sapi, dan kambing. Juga menjadikannya sebagai karunia yang bisa diambil manfaat dan kemaslahatannya, berupa bulu-bulu, kulit maupun rambut yang bisa dijadikan sebagai pakaian dan hamparan.<sup>112</sup>

Kemudian Allah SWT juga berfirman dalam Surah al-Ma‘idah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحَكَّمٌ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan

<sup>110</sup> Shalih bin Fauzan. *op.cit.*, hal. 101

<sup>111</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur‘an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011).

<sup>112</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan*, Jilid 4 (Jakarta: Darus Sunnah, 2016), cet. ke-3, hal. 58.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”<sup>113</sup>

Yang termasuk binatang ternak ialah unta, sapi, kerbau, kambing, domba, sapi liar, unta liar, dan rusa. Semuanya halal menurut ijma’ ulama. Hadits juga menyebutkan dihalalkan ayam, kuda, keledai liar, biawak, kelinci, hyna, belalang, dan burung-burung kecil.<sup>114</sup>

Lalu Ibnu Umar berkata, “jika Rasulullah pernah bersabda seperti itu, maka itulah hukum tentang landak.” Hadits ini diriwayatkan oleh Isa bin Namilah, seorang perawi dhaif.

Syaukani mengatakan, “Hadits ini tidak bisa untuk mengecualikan dalil-dalil umum yang menghalalkan landak.” Berpijak pada ucapan Syaukani ini, maka landak halal dikonsumsi. Malik dan Abu Tsaur berpendapat bahwa landak halal dimakan karena orang menganggapnya baik, dan selain itu hadits di atas dhaif. Pendapat seperti ini juga diriwayatkan dari Syafi’i dan Laits. Sementara ulama Hanafiyah berpendapat bahwa landak makruh untuk dimakan.<sup>115</sup>

## 2. Binatang Yang Haram

Makanan yang diharamkan di dalam kitabullah hanya terbatas pada sepuluh. Disebutkan dalam firman Allah<sup>99</sup>

<sup>113</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*

<sup>114</sup> Sayyid sabiq, *op. cit*, hal. 429

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 430-431.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ  
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى  
النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ<sup>١١٦</sup> ذَلِكُمْ فِسْقٌ<sup>١١٧</sup> الْيَوْمَ يَيسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ  
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا<sup>١١٨</sup> فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ<sup>١١٩</sup> فَإِنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: “diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>116</sup>

Hewan atau makanan yang haram dimakan karena ada sebab lain yang terjadi adalah:

a. Bangkai

Para ulama sepakat bahwa bangkai hewan darat haram dimakan. Namun bangkai hewan laut diperselisihkan, menurut sebagian ulama, halal secara mutlak. Menurut sebagian yang lain, haram secara mutlak. Menurut yang lain lagi, ikan yang mati karena meloncat sendiri ke darat tidak boleh dimakan. Jika tidak loncat

<sup>116</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sendiri, yakni karena terpengaruh oleh ombak hingga sampai di darat maka halal dimakan.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya hadits-hadits yang dipahami berbeda dan juga keumuman ayat al-Qur'an yang bias dipahami berbeda dan bisa dipahami tidak berbeda<sup>117</sup> Hal yang mendasari perbedaan pendapat ini dikarenakan perbedaan dalam memahami keumuman ayat al-Qur'an surah al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٨﴾

Artinya: “diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>118</sup>

<sup>117</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul mujtahid: Analisa Fiqih Para Mujtahid 2 Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) cet. ke-3, hal. 363.

<sup>118</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yang termasuk ke dalam kategori bangkai ialah hewan yang mati dengan tidak disembelih, termasuk kedalamnya hewan yang mati tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam oleh hewan buas, kecuali yang sempat kita menyembelihnya.<sup>119</sup>

a. Hewan yang Mati karena Lima Sebab

Hewan yang mati karena tercekik, terpukul, jatuh, tertanduk, dan diterkam binatang buas, hukumnya sama dengan bangkai. Ini menurut kesepakatan para ulama.<sup>120</sup>

a. Keledai dan *bighal*

Yang juga diharamkan adalah keledai kampung dan *bighal*<sup>121</sup>. Allah berfirman, dalam surah An-Nahl: 8

وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.<sup>122</sup>

Mayoritas ulama berpendapat haram hukumnya memakan keledai jinak, ini adalah pendapat dari imam Abu Hanifah, Asy-Syafi’i, dan Ahmad. Adapun Imam Malik, riwayat-riwayat dari beliau saling bertentangan ada yang meriwayatkan beliau

<sup>119</sup> Diana Candra Dewi, *Rahasia Di Balik Makanan Haram*, (Malang: UIN Malang Press, 2007) cet. ke-1, hal. 62.

<sup>120</sup> Ibnu Rusyd, *op.cit.*, hal. 365.

<sup>121</sup> Sayyid Sabiq, *op cit.*, hal. 435.

<sup>122</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memakruhkannya dan ada riwayat dari beliau bahwa beliau mengharamkannya seperti pendapat mayoritas ulama.<sup>123</sup>

Anas meriwayatkan, “tatkala Nabi SAW. menguasai negeri Khaibar, di sebuah kampung, kami menemukan keledai lalu kami masak sebagian. Kemudian Nabi SAW. bersabda,

Artinya: *dari Anas r.a berkata, “ketika Rasulullah menaklukkan Khaibar, kami menangkap beberapa ekor keledai yang keluar dari desa, lalu kami masak sebagiannya. Kemudian penyeru Rasulullah mengumumkan,, ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya melarang kalian memakan daging keledai, karena kotor dan termasuk perbuatan setan.” Maka, semua periuk ditumpahkan sehingga isinya tumpah semua”* (HR. Muslim, no.1330)<sup>124</sup>

b. Burung (bercakar) dan binatang buas diharamkan

Burung yang bercakar dan binatang buas adalah binatang yang diharamkan dalam islam untuk mengkonsumsinya. Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, “*Rasulullah melarang semua binatang yang memiliki taring dan semua burung yang memiliki cakar.*”

Binatang yang bertaring adalah binatang yang menyerang dengan taringnya seperti serigala, singa, anjing, harimau, macan, dan kucing. Menurut Jumhur Ulama, semua ini diharamkan.<sup>125</sup>

Burung bercakar adalah burung yang menyerang dengan cakarnya seperti burung elang, gagak, garuda dan sejenisnya.

<sup>123</sup> Shalih bin Fauzan. *op. cit.*, hal. 50.

<sup>124</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) cet. ke-3, hal. 665.

<sup>125</sup> Sayyid Sabiq, *op. cit.*, hal. 436.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut jumhur ulama, semua ini diharamkan. Sedangkan Malik berpendapat bahwa burung bercakar boleh dimakan, meskipun pemakan bangkai dan kotoran.<sup>126</sup>

#### c. Pengharaman *jallalah*

*Jallalah* merupakan binatang yang memakan kotoran, baik unta, sapi, kambing, ayam, angsa, maupun lainnya sehingga bau dagingnya berubah. Ada hadits yang menjelaskan tidak bahwa binatang *jallalah* tidak boleh ditunggangi, dimakan dagingnya, atau diminum susunya. Jika binatang *jallalah* itu dijauhkan dari konsumsi kotoran beberapa waktu dan diberi makanan yang bersih sampai dagingnya menjadi baik kembali, dan tidak lagi disebut *jallalah* maka hukumnya pun menjadi halal karena sebab pelarangannya adalah karena berubahnya aroma daging.<sup>127</sup>

#### d. Binatang yang diperintahkan untuk dibunuh haram dimakan

Sebagian ulama berpendapat bahwa binatang yang diperintahkan Rasulullah untuk dibunuh adalah haram dimakan. Begitu pula dengan binatang yang tidak boleh dibunuh. Yang diperintahkan Rasulullah untuk dibunuh ada lima yaitu: gagak, elang, kalajengking, tikus, dan anjing gila.<sup>128</sup>

Sedangkan yang tidak boleh dibunuh adalah semut, lebah, burung hud-hud, dan burung surad. Abu Daud meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas ra. bahwa Nabi saw.

<sup>126</sup> *Ibid.*, hal. 437.

<sup>127</sup> *Ibid.*, hal. 438

<sup>128</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim. op.cit.*, hal. 325.

melarang membunuh empat binatang yaitu: semut, lebah burung hud-hud dan burung surad.<sup>129</sup>

#### D. Pengertian kelelawar

Kelelawar (Chiroptera) merupakan salah satu kelas Mamalia yang memiliki sayap di kedua sisi kanan dan kiri tubuhnya; memiliki kemampuan terbang sempurna bahkan dapat melakukan hovering (dapat terbang ditempat dan terbang mundur) (Suripto et al. 2001). Kelelawar tergolong dalam ordo Chiroptera dengan dua sub ordo yang dibedakan atas jenis makanannya yaitu kelelawar pemakan buah dan pemakan serangga.

*Hipposideros cervinus* merupakan salah satu kelelawar pemakan serangga yang hidup di gua. *h. cervinus* merupakan kelelawar pemakan serangga. *h. cervinus* memiliki peran penting bagi kestabilan ekosistem gua salah satunya adalah sebagai pengendali ledakan serangga, pengasil guano (kotoran kelelawar) yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Selain itu, guano kelelawar merupakan sumber energi bagi rantai makana bawah tanah (Maryanto dan Maharadatunkamsi, 1991).<sup>130</sup>

#### E. Habitat Hidup Kelelawar

Kelelawar hidup pada beberapa tipe habitat seperti goa, hutan alami, hutan buatan, dan perkebunan. Kelelawar mempunyai banyak alternatif dalam memilih tempat bertengger. Kebanyakan jenis kelelawar dari pemakan buah umumnya memilih tempat bertengger untuk tidur pada pohon-pohon yang tergolong besar, sebaliknya beberapa jenis kelelawar yang umumnya pemakan

<sup>129</sup> Sayyid Sabiq, *Ibid.*, hal. 439.

<sup>130</sup> Fetronius piter,dkk.” Karakteristik Populasi dan Habitat Kelelawar *Hipposideros cervinus* (Sub ordo *Microchiroptera*) di Gua Bratus Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak”, jurnal protobiont Vol. 4 ,2015, hal 1.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serangga lebih banyak memilih tempat berlindung pada lubang-lubang batang pohon, celah bambu, maupun goa (Cobert dan Hill, 1992). Beberapa tipe habitat tersebut tersebar di berbagai pulau ataupun di berbagai Taman Nasional yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Taman Nasional Tanjung Puting.<sup>131</sup>

<sup>131</sup> Yudi saputra , dkk.” Studi Keanekaragaman Jenis Kelelawar(Chiroptera) Pada Beberapa Tipe Ekosistem Di *Camp Leahey* Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting (Tntp), Kalimantan Tengah” ,jurnal biologi Indonesia Vol. 12, hal 54.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah membaca, memahami, mengkaji dan menganalisis pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i tentang Hukum Memakan Daging Kelelawar, maka penulis menyimpulkan :

1. Menurut Imam Malik bahwa memakan daging katak itu makruh dimakan. Imam Malik berdalil dengan al-Qur'an surah al-an'am :145 bahwa dalam nash tersebut tidak dikatakan bahwa memakan daging kelelawar hukumnya haram.
2. Imam Asy-Syafi'i melarang memakan daging kelelawar berdasarkan nash al-Qur'an surah al-a'raaf:157 yang mengatakan bahwa diharamkan sesuatu bagi mereka yang baik dan diharamkan bagi mereka sesuatu yang buruk. Dalam hal ini imam syafi'i berpendapat bahwa memakan daging kelelawar haram karena termasuk hewan yang menjijikkan atau kotor. Dan pendapat ini juga diperkuat dengan hadis yang mengatakan bahwa dilarang membunuh kelelawar.
3. Ditinjau dari fiqih *muqaran*, perbedaan pendapat yang terjadi antara Imam Malik dan Imam Syafi'i terletak dalam nash yang berbeda, dan juga terletak pada perbedaan kaedah pemahaman dalam nash tersebut. Dan pada hal ini pendapat yang lebih kuat adalah pendapat Imam Syafi'i, karena dari hal ini Imam Syafi'i mengambil nash dan diperkuat dengan hadits yang shahih daripada pendapat Imam Malik yang hanya diambil dari nash.

Menurut penulis, penulis lebih memilih pendapat Imam Syafi'i, karena pendapat beliau lebih rajih atau kuat dari pada pendapat Imam Malik.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas sebagai penutup skripsi ini, penulis akan mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Sebagai seorang intelektual, kita tidaklah mesti fanatic kepada pendapat seseorang atau guru, karena hal itu akan menghambat perkembangan pemikiran. Maka sikap toleransi dalam perbedaan pendapat merupakan hal yang dapat memperluas wawasan pengetahuan.
2. Setiap pendapat yang di kemukakan di atas merupakan salah satu bentuk pemahaman. Diharapkan kepada masyarakat tidak kaku dalam memahami pendapat orang lain, yang mengklaim bahwa pendapat tersebut adalah satu-satunya pendapat yang paling benar.
3. Diharapkan agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Syari'ah Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum, terkhususkan bagi penulis sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman. 2002. *Penjelasan- Penjelasan Hukum-Hukum Allah (Syariah)*. cet. ke-1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A.W Munawir. 1997. *Al Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*. cet. ke-1. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Abdul Azis Dahlan. 1970. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 4. cet. ke-1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven.
- Abdur Rahman I. 1993. *Doi, Syari"ah the Islamic Law, Penerjemah: Basri Iba Asghari dan Wadi Masturi*. cet. ke-1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Hafizhah Irfan. *Ensiklopedi Fiqh Islam Makanan dan Pakaian*.
- Abu Ja"far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2012. *Tafsir Ath-Thabari terjemahan*. cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abu Umar Yusuf bin Abdullah Al-Qurthubi. 2002. *Al Mudawwanah*. cet. ke-1. Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyyah.
- Ahmad Amin. 1974. *Dhuha al-Islam*. Jilid 2. cet. ke-1. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- Ahmad Asy-Syurbasi. 1991. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*. cet. ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Asy-Syurbasy. 1992. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*. cet. ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad bin Muhammad as-Shawi. 1995. *Hasyiyatu as-Shawi Ala asy-Syarhi ash-Shaghir*, juz 4, cet. ke-1. Beirut: Darul Kutub al- Ilmiyah.
- Ahmad Djazuli. 2007. *Kaidah-Kaidah Fiqih*. cet. ke-2. Jakarta: Kencana Media Group.
- Al- Baihaqi. 1993. *As-Sunan Ash-Shaghir*. juz 4. cet. ke-1. Beirut: Darul Fikri.
- Al Hafidh Ibnu Hajar al Asqalani. 2012. *Bulughul Maram*. cet. ke-2. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al Imam Muhyiddin al-nawawi. 2011. *Al-Majmu' Sarah Al-Muhadzdzab*. Juz 1. cet. ke-2. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

An-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzab*, juz 9, cet. ke-1. Beirut : Dârul Fikr.

*Bagian proyek sarana dan prasarana produk halal direktorat Jendral bimbingan masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, Petunjuk Teknis Pedoman Sistem Produksi Halal*,. Jakarta: Departemen Agama RI. 2003.

Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Azzam.

Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: Fitrah Rabbani.

Dian Candra Dewi. 2007. *Rahasia Dibalik Makanan Haram*. cet. ke-1. Malang: UIN Malang.

Diana Candra Dewi. 2007. *Rahasia Di Balik Makanan Haram*. cet. ke-1. Malang: UIN Malang Press.

Farouq Abd Zaid. 1986. *Hukum Islam Antara Tradisional dan Modern*, terj. Husain Muhammad. cet. ke-1. Jakarta : P3M.

Fetronius piter,dkk.” Karakteristik Populasi dan Habitat Kelelawar *Hipposideros cervinus* (Sub ordo *Microchiroptera*) di Gua Bratus Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak”, jurnal protobiont Vol. 4 ,2015,

H.M. K. Bakri. 1986. *Hukum Pidana Dalam Islam*. cet. ke-1. Solo: Ramadhani.

Hanifa n. dan luthfeni. 2006. *Makanan yang Sehat*. cet. ke-1. Bandung: Azka Press.

Himpunan Fatwa MUI. 1975. Jakarta Timur: Erlangga.

Hudhari Biek. *Ushul fiqh Penerjemah: Zaid. H. Alhamid*. cet. ke-1. Pekalongan: Raja Murah, th.

Husain Hamid Hasan. 1981. *Al-Madkhal Lidirasat al-Fiqh al-Islami*. Cet.ke-1. Mesir: Dar Al-Kitab Al-Islam.

Hussein Bahresy. 1981. *Pedoman Fiqh Islam*. cet. ke-1. Surabaya: Al-Ikhlâs.

Huzaimah Tahido Yanggo. 1997. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. cet. ke-1. Jakarta: Logos.

Ibnu Rusyd. 2007. *Bidayatul Mujtahid*. Jilid 2. cet. ke-1. Jakarta : Pustaka Amani.

Ibnu Rusyd. 2007. *Bidayatul mujtahid: Analisa Fiqh Para Mujtahid 2 Terjemahan*. cet. ke-3. Jakarta: Pustaka Amani.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Imam An-Nawawi. 2008. *Raudatuth Thalibin*. Jilid 2. cet. ke-1. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Imam Asy-syafi'I. 1990. *Al Umm*. Juz 2. cet. ke-1. Beirut: Dar El- Fikr
- Insan Agung Nugroho. 2011. *Jurus Dahsyat Sehat Sepanjang Hayat*. cet.ke-1. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Jaih Mubarak. 2002. *Modifikasi Hukum Islam: Studi tentang Qawl Qadim dan Qawl Jadid*. cet. ke-1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Ali Hasan. 1995. *Perbandingan Mazhab*. cet. ke-1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Ali Hasan. 1996. *Perbandingan Mazhab*. cet. ke-2. Jakarta: Raja GraFindo Persada.
- M. Sudiono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. ke-1. Jakarta: Rineka Cipt.
- Meonawar Chalil. 1995. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*. cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Abu Zahrah. 1952. *Malik Hayatuhu wa Asruhu Wa Ara-uhu wa fiqhuhu*, cet. ke-2. Mesir: Dar Al-fikr Al-'Arabi.
- Muhammad Abu Zahrah. 2000. *Ushul fiqih*, Penerjemah: Saefullah Ma"shum, dkk. cet. ke-6. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad Amin bin Abidin, *Roddul Mukhtar 'Ala ad-Durrul Mukhtar*, juz 26, cet. ke-1. Beirut : Darul Kutub al- Ilmiyah.
- Muhammad As-Syarbini. 1994. *Mughnil Muhtaj*. juz 6. cet. ke-1. Jakarta : Darul Kutub Al-Ilmiyyah.
- Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi. 2017. *Sunan Tirmidzi (Terjemahan)*. Jilid 1. cet. ke-1. Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad Hasbi Asy-Shiddqy. 1997. *Pengantar Ilmu Fiqih*. cet. ke-1. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Muhammad Khudari. *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*. cet. ke-1. Jeddah: Al-Haramian, TTH.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani. 2005. *Mukhtasar Shahih Muslim*. cet. ke-3. Jakarta: Gema Insani Press.
- Proyek Pembinaan Pangan Halal Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Pedoman Fatwa Produk Halal*. Departemen Agama RI. 2003.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah. 2015. *kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*. cet. ke-1. Yogyakarta.
- Qalyubi dan Umairah. 2019. *Hasyiyata Qalyubi wa Umairah*, juz 4, cet. ke-1. Beirut: Dar al-kotob al-ilmiah.
- Qamaruddin Shaleh, et. At. 2004. *Ayatul Ahkam Ayat-Ayat larangan dan Perintah dalam Al-Qur'an Pedoman Menuju Akhlak Muslim*. cet. ke-1. Bandung: CV. Penerbit Dipenegoro.
- Rasyad Hasan Khalil. 2009. *TarikhTasyri'*, terj. Nadirsyah Hawari. cet. ke-1. Jakarta: Amzah.
- Said Hawwa, Al-Islam. 2004. *terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk*. cet. ke-1. Jakarta: Gema Insani.
- Saiful Hadi. 152 *Ilmuwan Muslim Pengukir Sejarah*. cet. ke-1. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.
- Satria Efendi. 2005. *Ushul Fiqih*. cet. ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sayyid Sabiq. 2008. *Fiqih Sunnah*. terjemahan Jilid 3. cet. ke-1. Jakarta: Al-I'tishom.
- Sayyid Sabiq. 2009. *Fiqih Islam*. Jilid 5. cet. ke-1. Jakarta: Pena Pundi Askara.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. *Fiqih Makanan*. cet. ke-1. Jakarta: Griya Ilmu.
- Sulaiman Rasjid. 2013. *Fiqih Islam*. cet. ke-62. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryana. *Makanan yang Halal dan Haram*. cet. ke-1. Jakarta: Mapan, TT .
- Syaikh Ahmad bin Musthafa al-Farram. 2008. *Tafsir Imam Syafi'i Surah An-Nisa – Surah Ibrahim*. Jilid 2. cet. ke-1. Fedrian Hasmand dkk. Jakarta Timur: Almahira.
- Syaikh Ahmad Farid. 2006. *60 Biografi ulama salaf*, terj. Masturi irham, asmu'i taman. cet. ke-1. Jakarta:Pustaka Alkausar.
- Syaikh Ahmad Syakir. 2016. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan*. Jilid 4. cet. ke-3. Jakarta: Darus Sunnah.
- Syaikh Imam Al-Qurthubi. 2013. *Tafsir Al-Qurthubi*. cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Azzam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi. 2003. *Halal Haram Dalam Islam*, Al Halal wa Al-Haram fi al-Islam, terj. Wahid Ahmadi dkk. cet. ke-1. Solo: Era Intermedia.

Tiench Tirta Winata. 2006. *Makanan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ilmu Gizi*. cet. ke-1. Jakarta: FKUI.

Wahbah az-Zuhaili. 2011. *Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*. Jilid 4. cet. ke-1. Jakarta: Gema Insani.

Yudi saputra , dkk.” Studi Keanekaragaman Jenis Kelelawar(Chiroptera) Pada Beberapa Tipe Ekosistem Di *Camp Leahey* Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting (Tntp), Kalimantan Tengah” ,jurnal biologi Indonesia Vol. 12.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“HUKUM MEMAKAN DAGING KELELAWAR  
(STUDY KOMPARATIF ANTARA IMAM MALIK DAN IMAM  
SYAFI’I)”**, yang ditulis oleh:

Nama : **AMNI FADILA DAULAY**  
NIM : **11723200453**  
Program Studi : **Perbandingan Mazhab**

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah  
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 26 Juli 2021

**TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

Ketua  
**Dr. H. Heri Sunandar, M.CL**

Sekretaris  
**Ahmad Fauzi, SHL, MA**

Penguji I  
**Dr. H. Mohd Yunus, M.Ag**

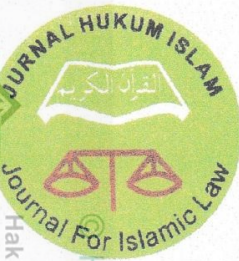
Penguji II  
**Dr. H. Zul Ikromi, Lc., M.Sy.**

Mengetahui :

Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni  
Fakultas Syariah dan Hukum

**Jalinus, S.Ag**

NIP. 19750801 200701 1 023



# JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

## Journal For Islamic Law

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www.jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 – 085213573669

### SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

**NAMA** : AMNI FADILA DAULAY  
**NIM** : 11723200453  
**JURUSAN** : PERBANDINGAN MAZHAB  
**JUDUL** : HUKUM MEMAKAN DAGING KELELAWAR (STUDY KOMPARATIF ANTARA IMAM MALIK DAN IMAM SYAFI')

**Pembimbing: Dr. H. Johari, M.Ag**

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 28 Juli 2021

Pimpinan Redaksi



**Dr. M. ALPI SYAHRIN, SH., MH., CPL.**  
**NIP. 19880430 201903 1 010**

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis adalah **AMNI FADILA DAULAY** Lahir di Batam pada tanggal 06 Agustus 1999, penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan bapak Tukar Daulay dan ibu Juraida Hasibuan. penulis sekarang bertempat tinggal di Kecamatan Barumun Baru Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.

Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu :

1. TK Umariyah Sibuhuan Lulus Tahun (2004 – 2005)
2. SDN 100180 Siborong-borong Lulus Tahun (2005 – 2011)
3. MTs Nu Sibuhuan Lulus Tahun (2011 - 2014)
4. MAN Sibuhuan Lulus Tahun (2014 - 2017)
5. S1 UIN Sultan Syarif Kasim Riau Lulus Tahun (2017 - 2021)

Pada saat jenjang S1 penulis berada di Program Studi Perbandingan Mazhab, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis menyelesaikan jenjang S1 selama 3 tahun 9 bulan dan penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hukum Memakan Daging Kelelawar (Study Komparatif antara Imam Malik dan Imam Syafi’i)”** dan Alhamdulillah penulis dinyatakan LULUS, dan sekaligus mendapatkan gelar Sarjana Hukum (SH) tepat pada tanggal 01 Juli 2021.